

**PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP  
HARGA POKOK PRODUK EKSPOR DENGAN  
PENDEKATAN *FULL COSTING***

**Studi Kasus Pada PT. Pagilaran**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:**

**Zuliana Sri Ekowati**

**NIM : 98 2114 192**

**NIRM : 980051121303120190**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2003**

**Skripsi**

**PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP  
HARGA POKOK PRODUK EKSPOR DENGAN  
PENDEKATAN *FULL COSTING***

Studi Kasus Pada PT. PAGILARAN

Oleh :

**Zuliana Sri Ekowati**

NIM : 98 2114 192

NIRM : 980051121303120190

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



(Drs. Edi Kustanto, M.M.)

Tanggal, 22 Januari 2003

Pembimbing II



(Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.)

Tanggal, 28 Februari 2003

**Skripsi**

**PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP  
HARGA POKOK PRODUK EKSPOR DENGAN  
PENDEKATAN *FULL COSTING***

Studi Kasus Pada PT. PAGILARAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

**Zuliana Sri Ekowati**

NIM : 98 2114 192

NIRM : 980051121303120190

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 29 April 2003  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**


	<b>Nama lengkap</b>	<b>Tanda tangan</b>
Ketua	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, M.SA., Akt.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Lilis Setiyawati, S.E., M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 30 April 2003

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

  
(Drs. Hg. Suseno TW., M.S)

## PERSEMBAHAN

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.*

*(Filipi 4 : 13)*

*“Kebahagiaan dunia ini hanyalah bayang-bayang yang selalu diharapkan menjadi kenyataan, tapi bila ia muncul maka manusia akan menjadi bosan”.*

*(Kahlil Gibran)*

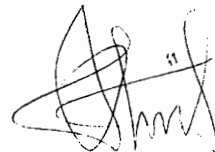
*Kupersembahkan dengan  
segala bakti dan kasih sayangku  
kepada:  
Bapak dan Ibu tercinta  
Pembah dan Adik-adikku  
serta semua orang yang kusayangi.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Mei 2003

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zuliana Sri Ekowati', written in a cursive style.

(Zuliana Sri Ekowati)

**ABSTRAK**  
PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP  
HARGA POKOK PRODUK EKSPOR DENGAN  
PENDEKATAN *FULL COSTING*

Studi Kasus Pada PT. Pagilaran

Zuliana Sri Ekowati  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penentuan harga pokok produk di PT. Pagilaran sudah tepat atau belum. Metode penentuan harga pokok produk tersebut dianalisa dengan cara menganalisa komponen penyusun harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap harga pokok produk ekspor dengan pendekatan *full costing*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus pada PT. Pagilaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisa data untuk menjawab permasalahan pertama adalah dengan membandingkan prosedur penentuan harga pokok produksi di PT. Pagilaran dengan teori melalui pendekatan *full costing*. Komponen penyusun harga pokok produk tersebut dianalisa sesuai dengan klasifikasi biaya produk yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut kemudian dianalisa satu per satu sesuai dengan jenis biaya masing-masing, kemudian biaya-biaya tersebut dibandingkan dengan kajian teori.

Analisis data untuk menjawab permasalahan kedua adalah dengan mendeskripsikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar, mendeskripsikan penentuan harga pokok produk ekspor dan melihat hubungan antara perubahan kurs dengan besarnya harga pokok produk ekspor melalui analisa korelasi serta melakukan analisa regresi untuk mengetahui adanya pengaruh perubahan kurs terhadap harga pokok produk ekspor. Dari hasil analisa korelasi tersebut kemudian diuji signifikansinya melalui pengujian hipotesa. Demikian juga dari hasil analisa regresi, diuji signifikansinya dengan menggunakan statistik t.

Berdasarkan analisa data dari PT. Pagilaran, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk di PT. Pagilaran belum tepat.  
Hal ini dikemukakan karena terdapat selisih antara harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut kajian teori.
2. Fluktuasi nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor.  
Kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor teh dikarenakan sebagian besar komponen biaya produksi berasal dari dalam negeri.

**ABSTRACT**  
RUPIAH'S CURRENCY FLUCTUATION'S AFFECT TOWARD  
EXPORT PRODUCT MAIN PRICE BY MEANS OF  
FULL COSTING APPROACH

A Case Study at PT. Pagilaran

Zuliana Sri Ekowati  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2003

The aim of this research was to find out the accuracy of export product main price determining method at PT. Pagilaran. Export product's main price determining method had been analysed using its product's main price component which consisted of raw material cost, direct labour's cost and factory overhead cost. In addition, this research was also done to find out rupiah's currency fluctuation's affect toward export product's main price by means of full costing approach. This research was a studi case at PT. Pagilaran. The data collecting technique used was interview, observation and documentation.

The data analysis used to answer the first question was done by comparing product's main price determining's procedure at PT. Pagilaran with the theory by means of full costing approach. Product's main price components were analysed according to the product cost classification which consisted of raw material's cost, direct labour's cost and factory overhead's cost. Afterwards, these costs were analysed one another according to each kind of costs and compared it with theory studies.

The data analysis used to answer the second question was done by describing rupiah's currency fluctuation toward US dollar, describing export product's main price and see the relation ship between currencies changes and the amount of export product's main cost by means of correlation analysis regression analysis to measure currencies changes affect toward export product's main price. The result of correlation analysis were examined in terms of its significancies by means of of hypotesis testing. Regression analysed was also be tested in term of its significancies by means of t statistic.

Based on the data analysis taken from PT. Pagilaran, the research concluded that:

1. Product's main price determining on PT. Pagilaran was not quite accurate.  
This statement was stated because there were intervals between product's main cost and theorie's studies.
2. Rupiah's currency fluctuation did not affect the export product's main price.  
It didn't affect the tea export product's main because most of the production's cost components came from inside the country.

## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Flukrtuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Pokok Produk Ekspor dengan Pendekatan *Full Costing* ” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-I (S1) pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Hg. Suseno Tw., M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Drs. Edi Kustanto, M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan koreksi, masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
3. Fr. Reni Retno A.,S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan masukan dan saran bagi penulis.
4. Lilis Setiyawati, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen penguji yang telah berkenan memberikan saran kepada penulis.
5. Drs. P. Rubiyatno, M.M. yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada penulis.



6. Ir. H. Sudarmadi, M.Agr. selaku direktur utama PT. Pagilaran yang telah memberikan izin, informasi dan bantuan dalam penelitian yang penulis lakukan.
7. Seluruh staf dan karyawan PT. Pagilaran yang telah banyak membantu dan telah memberikan banyak informasi selama penelitian.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
9. Bapak dan ibu, simbah, muning dan adik-adikku atas doa, kasih sayang, dan pengertian yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
10. Sendowo F 139 yang telah banyak membantu dan memberi pengertian serta menemani penulis selama studi.
11. M<sup>o</sup> Ika, Nunuk, Danar, EQ dan Xo (TB Nova), Lilin, Erna, Mini, Ika, Fosa, Nawang serta semua teman-teman Akuntansi C ' 98 yang telah memberikan usul, motivasi dan bantuan selama pengerjaan skripsi
12. FHC Rental dan semua pihak yang telah banyak membantu selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna namun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penulisan skripsi mendekati sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, April 2003

Penulis

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Sistematika Penulisan .....	4
BAB II. LANDASAN TEORI.....	6
A. Definisi dan Konsep-Konsep Valuta Asing.....	6
1. Definisi Tentang Nilai Tukar .....	6

2. Pembayaran Internasional dan Nilai Tukar.....	7
3. Penetapan Kurs Valuta Asing.....	9
4. Kurs Valuta Asing dari Sudut Pandang Bank .....	10
5. Kurs Valuta Asing dari Sudut Pandang Akuntansi .....	11
6. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Inflasi.....	12
B. Definisi Biaya dan Harga Pokok.....	15
1. Tujuan Akuntansi Biaya.....	17
2. Sistem Akuntansi Biaya .....	17
3. Penggolongan Biaya.....	18
4. Metode Pengumpulan Harga Pokok.....	22
5. Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Pendekatan <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> .....	23
C. Teori Tentang Biaya Produk.....	24
1. Definisi Biaya Produk .....	24
2. Klasifikasi Biaya Produk.....	25
D. Konsep-Konsep Harga Pokok Produksi .....	27
1. Definisi Harga Pokok Produksi.....	27
2. Perbedaan Harga Pokok Produksi Per Unit dan Total .....	29
3. Overhead Lebih (Kurang) Dibebankan .....	30
4. Menghitung Overhead Lebih (Kurang) Dibebankan.....	32
E. Akuntansi Untuk Perubahan Harga Pokok .....	34

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	37
D. Data Yang Diperlukan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	42
A. Sejarah Perkembangan Perusahaan.....	42
B. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.....	46
C. Tenaga Kerja.....	55
1. Penggolongan Tenaga Kerja.....	55
2. Pengupahan.....	56
3. Peraturan Kerja.....	58
4. Fasilitas Kesejahteraan.....	59
D. Proses Produksi.....	63
1. Bahan Baku.....	63
2. Alat-Alat Produksi.....	64
3. Pengolahan Teh Hitam.....	68
E. Pemasaran.....	71
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Analisis Data.....	73
1. Biaya Bahan Baku.....	73

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	74
3. Biaya Overhead Pabrik.....	77
B. Pembahasan Masalah Pertama : Penentuan Harga Pokok Produk	
Ekspor Berdasarkan Pendekatan <i>Full Costing</i> .....	85
C. Pembahasan Masalah Kedua : Pengaruh Perubahan Kurs Rupiah	
Dengan US Dollar Terhadap Harga Pokok Produk Ekspor .....	90
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran-Saran .....	103
C. Keterbatasan Penelitian.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	: Data Biaya Produk Per Unit dan Total.....	30
Tabel II.2	: Harga Pokok Produk Per Unit dan Total .....	30
Tabel II.3	: Harga Pokok Yang Dibebankan Ke Produk .....	32
Tabel V.1	: Biaya Bahan Baku Sesungguhnya.....	74
Tabel V.2	: Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya .....	76
Tabel V.3	: Biaya Overhead Pabrik Periode Januari – Desember Tahun 1999 .....	80
Tabel V.4	: Biaya Overhead Pabrik Periode Januari – Desember Tahun 2000 .....	81
Tabel V.5	: Harga Pokok Produk Periode Januari – Desember Tahun 1999 .....	83
Tabel V.6	: Harga Pokok Produk Periode Januari – Desember Tahun 2000 .....	84
Tabel V.7	: Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk .....	86
Tabel V.8	: Harga Pokok Produk Per Unit Periode Januari – Desember Tahun 1999 – 2000 .....	90
Tabel V.9	: Kurs Rupiah dan Harga Pokok Produk Ekspor Periode Januari – Desember Tahun 1999 .....	92
Tabel V.10	: Kurs Rupiah dan Harga Pokok Produk Ekspor Periode Januari – Desember Tahun 2000 .....	92
Tabel V.11.1	: Corellation (Menurut Perusahaan) .....	93

Tabel V.11.2 : Corellation (Menurut Teori).....	93
Tabel V.11.3 : Corellation (Pembelian Teh) .....	93
Tabel V.12.1 : Coefficients (Menurut Perusahaan) .....	95
Tabel V.12.2 : Coefficients (Menurut Teori).....	96
Tabel V.12.3 : Coefficients (Pembelian Teh) .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : Struktur Organisasi PT. Pagilaran.....	54
Gambar V.1 : Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis .....	98



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Intensitas persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat, sehingga perusahaan harus mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara lebih baik daripada perusahaan pesaingnya untuk mendapatkan laba. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumen, perusahaan harus melakukan aktivitas tertentu.

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur adalah memproduksi barang-barang yang sesuai dengan selera konsumen, kemudian dijual ke konsumen dengan harga tertentu. Jadi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku untuk diproses menjadi produk baru, kemudian baru dijual.

Manajemen memerlukan informasi biaya untuk mengelola perusahaan. Salah satu informasi yang dibutuhkan manajemen adalah informasi tentang biaya suatu produk. Dari unsur-unsur biaya produksi yang ada akan membentuk suatu harga pokok produk. Informasi harga pokok produk akan membantu manajemen untuk: (a) menentukan harga jual; (b) memantau realisasi biaya; (c) menghitung laba atau rugi periodik; (d) menentukan harga pokok produk baik produk dalam proses maupun produk jadi.

Harga jual suatu produk akan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan waktu dan kondisi lingkungan. Dari tahun ke tahun harga jual suatu

produk akan mengalami kenaikan atau penurunan. Kondisi lingkungan ekonomi yang sulit seperti saat ini, akan cenderung menyebabkan harga jual produk mengalami kenaikan dikarenakan semakin tingginya biaya produksi dan begitu pula sebaliknya. Fluktuasi harga jual suatu produk akan mempengaruhi tingkat permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Jika harga suatu barang atau jasa mengalami kenaikan maka permintaan akan turun seperti halnya dalam hukum permintaan. Fluktuasi kurs dollar juga dapat mempengaruhi terhadap permintaan suatu barang atau jasa dikarenakan harga jual barang atau jasa mengalami kenaikan atau penurunan. Fluktuasi kurs dollar akan mempengaruhi biaya produksi dalam pembuatan suatu produk. Akibat dari meningkatnya biaya produksi akan mempengaruhi besar kecilnya penentuan harga pokok produk.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk mengevaluasi pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap harga pokok produk dengan pendekatan *full costing*. Oleh sebab itu penulis memilih judul penelitian “Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Pokok Produk Ekspor dengan Pendekatan *Full Costing*”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada aspek pengaruh perubahan kurs pada penentuan harga pokok produk ekspor pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2000. Batasan kurs rupiah terhadap US dollar yang dilihat dari kurs rata-rata dalam jangka waktu tertentu. Penelitian akan dilaksanakan di PT. PAGILARAN.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah penentuan harga pokok produk ekspor berdasarkan pendekatan *full costing* di PT. PAGILARAN sudah tepat?
2. Apakah perubahan kurs rupiah terhadap US dollar berpengaruh secara signifikan terhadap harga pokok produk ekspor?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah penentuan harga pokok produk ekspor berdasarkan pendekatan *full costing* di PT. PAGILARAN sudah tepat.
2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan kurs rupiah terhadap harga pokok produk ekspor.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam penentuan harga pokok produk ekspor yang dihasilkan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan, menambah koleksi bacaan perpustakaan, maupun sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut bagi seluruh pembaca.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori yang telah diterima di bangku kuliah sehingga dapat membandingkan teori-teori tersebut dengan kenyataan yang dihadapi saat penelitian dilakukan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi dalam enam bab yang meliputi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi definisi dan konsep-konsep valuta asing, definisi biaya dan harga pokok, teori tentang biaya produk, konsep-konsep harga pokok produksi dan akuntansi untuk perubahan harga pokok.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

#### BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan yaitu mengenai sejarah umum perusahaan, struktur organisasi, tenaga kerja, proses produksi dan pemasaran.

#### BAB V : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai analisa data, pembahasan masalah pertama : penentuan harga pokok produk ekspor berdasarkan pendekatan *full costing*, pembahasan masalah kedua : pengaruh perubahan kurs US dollar terhadap harga pokok produk ekspor.

#### BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisa data tentang harga pokok produk ekspor berdasarkan pendekatan *full costing*, pengaruh perubahan kurs US dollar terhadap harga pokok produk ekspor yang dapat digunakan oleh manajer finansial dalam menetapkan kebijakan. Dan berisi saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan perusahaan serta keterbatasan penelitian yang penulis temukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. DEFINISI DAN KONSEP-KONSEP VALUTA ASING

##### 1. Definisi Tentang Nilai Tukar

Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, maka didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara kedua barang tersebut, untuk kemudian dinilai seberapa besar nilai tukarnya. Nilai tukar ini merupakan semacam “harga” di dalam pertukaran antara kedua barang tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Kurs valuta asing adalah harga satu unit mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang lokal Indonesia (rupiah). Ada dua cara untuk menyatakan harga suatu mata uang asing, yaitu : (Nopirin, 1992 : 137)

##### a. Kurs langsung (*direct quote*)

Dalam kurs langsung, harga satu unit mata uang asing dinyatakan dalam sekian unit mata uang lokal, misalnya US \$ 1 = Rp10.000,-.

##### b. Kurs tidak langsung (*indirect quote*)

Dalam kurs tidak langsung, harga satu unit mata uang lokal dinyatakan dalam mata uang asing, misalnya Rp 1 = 1/10.000 US \$ atau Rp 1 = US \$ 0,0001.

## 2. Pembayaran Internasional dan Nilai Tukar

Lembaga-lembaga keuangan memegang peranan penting dalam transaksi dengan negara lain. Kebijakan moneter kita mempunyai pengaruh terhadap keadaan moneter dan keuangan negara kita. Misalkan dalam penetapan suku bunga Bank. Bank Sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijaksanaan moneter, misalnya melalui politik diskonto, pasar terbuka maupun perkreditan yang dapat dipakai untuk mempengaruhi jumlah uang beredar ataupun kredit perbankan. Pengaruh kebijaksanaan moneter ini sangat terasa pada sektor moneter perbankan, yang kemudian ditransfer oleh sektor riil. Telah banyak bukti bahwa perubahan dalam indikator moneter (tingkat bunga, inflasi, kredit dan sebagainya) akan mempengaruhi sektor riil (konsumsi dan investasi).

Fungsi pokok dari uang dan pembiayaan dalam perdagangan internasional adalah serupa dengan fungsinya dalam pertukaran domestik, yaitu untuk melancarkan pertukaran. Transaksi internasional tersebut melibatkan berbagai jenis mata uang dalam jumlah yang besar. Istilah nilai tukar antara 2 satuan moneter yang berbeda adalah jumlah unit mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain. Misalnya 1 dolar Amerika Serikat dipertukarkan 5.000 rupiah dapat dinyatakan sebagai  $\$ 1 = \text{Rp } 5.000,-$  atau  $\text{Rp } 1 = \$ 0,0002$ . Maka bila perubahan nilai tukar menjadi  $\$ 1 = \text{Rp } 10.000,-$  dapat dinyatakan sebagai kenaikan nilai tukar dolar terhadap rupiah atau penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Di lain pihak, nilai tukar juga dapat ditetapkan oleh badan resmi yang melakukan campur tangan pada pasar pertukaran.

Dasar teori yang menentukan perbandingan nilai satu unit mata uang dengan mata uang lain adalah *Teori Purchasing Power Parity (PP)*. Ada dua versi teori *purchasing power parity*, yaitu interpretasi absolut dan relatif. Menurut *interpretation absolut purchasing power parity*, perbandingan nilai tukar satu mata uang dengan mata uang lain (kurs) ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Sebagai contoh, harga 1 kg gandum di Amerika Serikat adalah \$ 1 dan di Indonesia sebesar Rp 1.000,-, maka kurs antara dolar dan rupiah adalah \$ 1 = Rp 1.000,-. Jadi kurs didasarkan pada perbandingan *purchasing powernya*, yaitu : (Nopirin, 1992 : 157).

$$PP = \frac{Rp.1.000,- / kg}{\$1 / kg} = 1.000$$

Apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs tersebut haruslah mengalami perubahan pula. Misalnya, kalau harga-harga di Indonesia naik tiga kali dan di Amerika Serikat hanya naik dua kali, maka kursnya (kurs PP) akan menjadi : (Nopirin, 1992 : 157)

$$\frac{1000}{\$1} \times \frac{3}{2} = \frac{Rp1.500}{\$1}$$

Kurs PP yang didasarkan pada perubahan harga inilah yang sering disebut kurs PP dalam arti relatif.



### 3. Penetapan Kurs Valuta Asing

Secara garis besar terdapat dua sistem penentuan harga valuta asing, yaitu :

#### a. Sistem kurs bebas atau sistem kurs mengambang (*Floating System*)

Di dalam sistem ini harga valuta asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi *autonomous credit* lebih besar dari transaksi *autonomous debit* (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan “lemah” apabila neraca pembayarannya mengalami defisit. Selanjutnya transaksi *autonomous credit* dan *debit* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapatan dan tingkat bunga. Segala sesuatu yang mempengaruhi ketiga faktor ini, baik dari dalam maupun luar negeri akan mempengaruhi permintaan dan penawaran, yang akhirnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. (Nopirin, 1992 : 147).

#### b. Sistem tetap (*Fixed Floating*)

Di dalam sistem ini harga valuta asing ditentukan oleh pemerintah melalui bank sentral. Apabila tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah membeli valuta asing di pasar. Dengan bertambahnya permintaan dari pemerintah maka tendensi kurs naik, maka pemerintah

akan menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah. (Nopirin, 1997 : 150).

Berdasarkan banyaknya kurs sistem tetap dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Satu tarif (*single exchange rate*)

Di dalam sistem ini hanya terdapat satu macam kurs untuk segala macam transaksi.

2. Banyak tarif (*multiple exchange rate*)

Di dalam sistem ini terdapat berbagai macam tingkat kurs, tergantung jenis transaksi atau sektor.

4. Kurs Valuta Asing dari Sudut Pandang Bank

Kurs valuta asing dari sudut pandang Bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (Santoso, 1995 : 125)

a. Kurs jual

Kurs jual adalah kurs valuta asing apabila bank menjual valuta asing tersebut.

b. Kurs beli

Kurs beli adalah kurs valuta asing apabila bank membeli valuta asing tersebut. Kurs beli selalu lebih rendah daripada kurs jual. Selisih antara kurs beli dan kurs jual merupakan keuntungan bruto bank dalam transaksi valuta asing.

c. Kurs tengah

Kurs tengah adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli.

## 5. Kurs Valuta Asing dari Sudut Pandang Akuntansi

Kurs antara dua mata uang selalu mengalami perubahan sehingga tingkat kurs hari ini dapat berbeda dengan kurs besok pagi. Dengan demikian dari sudut pandang akuntansi dikenal beberapa jenis kurs yaitu : (Yunus dan Harnanto, 1981 : 594)

### a. Kurs saat ini (*current exchange rate*)

Kurs saat ini atau *current exchange rate* adalah kurs yang berlaku pada tanggal laporan keuangan atau tanggal terjadinya transaksi keuangan. Misalnya, kurs pada tanggal 31 Desember bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan pelaporan berbasis tahun kalender.

### b. Kurs historis (*historical exchange rate*)

Kurs historis atau *historical exchange rate* adalah kurs yang berlaku pada tanggal terjadinya suatu pos laporan keuangan (tanggal diperolehnya/ pembelian aktiva atau tanggal terjadinya hutang piutang). Misalnya, sebuah perusahaan luar negeri membeli persediaan dengan harga 1,000 Valuta Asing (VA) pada saat nilai tukar adalah  $VA 2 = \$ 1$ . Aktiva ini akan muncul dalam laporan keuangan sebesar \$ 500 yaitu biaya historisnya yang diekspresikan dalam dolar AS.

### c. Kurs rata-rata (*average exchange rate*)

Kurs rata-rata atau *average exchange rate* adalah tingkat kurs yang merupakan rata-rata dari tingkat kurs selama suatu periode akuntansi. Misalnya, pada kuartal ketiga tahun pertama pada saat kurs  $VA = \$ 1,0$

kemudian turun menjadi  $VA 1 = \$ . 9$  pada akhir tahun sehingga kurs rata-rata selama kuartal pertama tahun ke dua adalah  $VA 1 = \$ . 95$ .

#### 6. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Inflasi

Setiap negara berusaha untuk mempertahankan nilai kurs (nilai tukar valuta asing) agar stabil, tetapi dalam kenyataannya kurs valuta asing tidak stabil. Hal ini disebabkan kenaikan harga umum di suatu negara berbeda dengan kenaikan harga umum di negara lain (partner dagang). Suatu negara yang mengalami tingkat inflasi lebih tinggi dibandingkan inflasi di negara-negara partner dagangnya, maka kegiatan ekspor akan terhambat karena daya saing harga melemah, sebab harus disesuaikan dengan negara partner dagang.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui sesuai tidaknya kurs valuta biasanya digunakan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Rasio paritas yang semakin tinggi terhadap beberapa negara partner dagang berarti kenaikan harga umum di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga di negara-negara partner dagang. Dengan kata lain terjadi penilaian lebih terhadap mata uang dalam negeri, maka untuk menyesuaikan kurs mata uang dilakukan kebijakan devaluasi, yaitu menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

Secara teoritis devaluasi menguntungkan dalam hal daya saing untuk komoditi ekspor dan diharapkan dapat memperkokoh atau memperbaiki neraca pembayaran. Dilain pihak menimbulkan kenaikan harga-harga di dalam negeri karena sifat barang konsumsi dalam negeri merupakan

barang-barang substitusi impor, disamping itu *cost* bahan baku dan barang modal luar negeri meningkat yang akhirnya harus ditutup dengan harga jual tinggi.

Setiap tindakan devaluasi selalu disusul dengan kenaikan-kenaikan harga yang cukup tinggi sehingga memberikan andil yang besar bagi tingkat inflasi. Naiknya nilai dolar terhadap rupiah berarti kita harus mengeluarkan rupiah yang lebih banyak terhadap sejumlah barang impor dalam jumlah yang sama. Dengan kata lain terjadi kenaikan harga barang-barang impor maupun barang yang menggunakan bahan-bahan impor. Pada kenyataannya tidak banyak barang impor saja tetapi barang yang tidak berbau imporpun harganya turut melonjak. Beberapa jenis diantaranya beras, emas, obat-obatan ikut andil terhadap terjadinya inflasi.

Naik turunnya harga barang akan menimbulkan suatu permasalahan bagi akuntansi. Permasalahan yang dihadapi oleh akuntansi adalah masalah penilaian dan unit pengukuran. Akuntansi yang berjalan sekarang mengasumsikan bahwa daya beli uang stabil. Kenyataan ekonomi menunjukkan bahwa asumsi semacam itu sudah tidak realistis. Namun demikian akuntansi kos historis ingin mempertahankan dua karakteristik informasi yaitu obyektivitas dan keterujian (*verifiability*) padahal pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan dengan masa sekarang dan masa mendatang. Oleh sebab itu informasi yang didasarkan pada kos historis dianggap kurang relevan untuk tujuan pengambilan

keputusan khususnya dalam kondisi ekonomi yang didalamnya harga barang-barang cenderung selalu meningkat.

Dalam kondisi ekonomi sekarang ini, dalam inflasi ada 2 masalah yang dihadapi oleh akuntansi yang mendasari diri pada kos historis, yaitu : (Suwardjono, 1995 : 370)

1. Masalah Penilaian (*Valuation Problem*)

Nilai aktiva individual atau aktiva spesifik akan berubah kalau dibandingkan dengan aktiva lain meskipun daya beli uang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena produk baru yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi yang berbeda atau produk baru yang dihasilkan dengan kemampuan yang tinggi. Dapat juga karena perubahan kondisi ekonomi, persepsi orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah sehingga mempengaruhi nilai barang tersebut.

2. Masalah Unit Pengukuran (*Measurement Unit Problem*)

Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogen lagi kalau dikaitkan dengan waktu. Perubahan nilai unit pengukur ini terjadi karena perubahan tingkat harga umum dalam ekonomi. Artinya, kalau nilai atau manfaat yang dapat digunakan untuk memperoleh barang tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu karena daya beli uang berubah. Dengan demikian perbedaan harga suatu barang pada saat yang berbeda belum tentu menunjukkan perbedaan nilai atau manfaat barang.

Dilihat dari karakteristik perubahan harga barang dan jasa ada 3 jenis perubahan yaitu : (Suwardjono, 1995 : 371)

1. Perubahan Harga Umum

Perubahan harga umum mencerminkan kenaikan atau penurunan nilai satuan uang. Perubahan tersebut pada umumnya disebabkan oleh kekuatan-kekuatan faktor ekonomi seperti tersedianya uang atau kecepatan beredarnya uang dibandingkan dengan tersedianya barang atau jasa dalam lingkungan ekonomi tertentu.

2. Perubahan Harga Spesifik

Perubahan harga spesifik dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain perubahan selera konsumen, perubahan teknologi dan inovasi di bidang teknik industri, spekulasi atau perubahan harapan masyarakat terhadap kuantitas (*supply*) barang atau jasa tertentu yang tersedia dalam masyarakat.

3. Perubahan Harga Relatif

Perubahan harga relatif mengukur tingkat penyimpanan perubahan harga barang atau jasa terhadap perubahan harga umum seluruh barang atau jasa.

## **B DEFINISI BIAYA DAN HARGA POKOK**

Biaya (*expense*) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan dipakai sebagai pengurang penghasilan (*revenues*). (Supriyono, 1995 : 16).

Sedangkan Mulyadi membedakan pengertian biaya ke dalam 2 kelompok, yaitu :

- a. Biaya dalam arti luas, adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Biaya dalam arti sempit, merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan, sedangkan harga pokok dapat juga disebut sebagai bagian dari harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan. (Mulyadi, 1993 : 9).

Apabila pengertian-pengertian diatas dihubungkan, maka pengertian *cost* adalah sama dengan pengertian harga pokok. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *cost* suatu saat bisa berubah menjadi *expense*. *Cost* dapat berarti harga perolehan apabila *cost* tersebut dimanfaatkan dalam hubungan dengan kegiatan produksi. Selama produksi yang dihasilkan tersebut belum laku dijual, maka *cost* yang dimanfaatkan ini masih merupakan *cost* dalam pengertian aktiva sehingga *cost* yang dibebankan tersebut termasuk harga pokok yang dicantumkan sebagai aktiva persediaan di neraca. Bila hasil produksi itu sudah laku terjual, maka harga pokok itu berubah menjadi *expense*, yaitu harga pokok penjualan yang dipertemukan dengan penghasilan pada periode yang bersangkutan.

Harga pokok atau harga perolehan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai aktiva lain yang



dikorbankan, nilai jasa yang dikorbankan, hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan, baik pada masa lalu (harga pokok yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga pokok yang akan timbul). (Supriyono, 1995 : 16).

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. (Supriyono, 1995 : 12).

#### 1. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk : (Supriyono, 1995 : 14)

- a. Perencanaan dan pengendalian biaya.
- b. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
- c. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

#### 2 Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 sistem, yaitu :

- a. Sistem harga pokok sesungguhnya (*historical cost system*)

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya dinikmati.

- b. Sistem harga pokok yang ditentukan di muka (*Predetermined cost system*)

Sistem harga pokok yang ditentukan di muka adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dikerjakan.

### 3. Pengolongan Biaya

Pengolongan adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

- a. Pengolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas.

Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan-perusahaan dapat digolongkan ke dalam : (Supriyono, 1995 : 18)

#### 1. Fungsi produksi

Fungsi produksi yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual.

#### 2. Fungsi pemasaran

Fungsi pemasaran yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap dijual.

3. Fungsi administrasi dan umum

Fungsi administrasi dan umum yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

4. Fungsi keuangan (*Financial*)

Fungsi keuangan yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

b. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya akan dibebankan.

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya dibebankan lebih dahulu perlu dibahas pengeluaran (*Expenditures*), di mana penggolongan pengeluaran akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut : (Supriyono, 1995 : 21)

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal (*Capital expenditure*) adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasikan ke dalam harga perolehan aktiva, dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.

2. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi. Pada umumnya saat terjadi pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya atau tidak dikapitalisasikan sebagai aktiva.

c. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume.

Tendensi perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi : (Supriyono, 1995 : 26)

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya-biaya yang dalam jarak kapasitas tertentu totalnya tetap, meskipun terjadi perubahan volume kegiatan.

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya-biaya yang totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Biaya semi variabel (*semi variable cost*)

Biaya semi variabel (*semi variable cost*) merupakan biaya yang totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan.

d. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai.

Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai dibagi menjadi : (Supriyono, 1995 : 31)

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

c. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya

Untuk pengendalian biaya informasi biaya yang ditujukan kepada manajemen dikelompokkan kedalam : (Supriyono, 1995 : 35)

1. Biaya terkendalikan (*controllable cost*)

Biaya terkendalikan (*controllable cost*) adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

2. Biaya tak terkendalikan (*uncontrollable cost*)

Biaya tak terkendalikan (*uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

f. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen data biaya dikelompokkan didalam : (Supriyono, 1995 : 35)

1. Biaya relevan (*relevant cost*)

Biaya relevan (*relevant cost*) adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

2. Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*)

Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

4. Metode Pengumpulan Harga Pokok

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi 2 metode yaitu :

a. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*).

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

b. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. (Supriyono, 1995 : 36).

Pemakaian metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

5. Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Pendekatan *Full Costing dan Variable Costing*

Di dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Dalam metode *variable costing* biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya di dalam periode dimana biaya overhead pabrik tetap tersebut terjadi. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadi. (Mulyadi, 1997 : 29).

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produk. Ada 2 pendekatan untuk penentuan harga pokok produk yaitu melalui pendekatan:

a. *Full costing*

*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel.

b. *Variable costing*

*Variable costing* merupakan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produk.

## C. TEORI TENTANG BIAYA PRODUK

### 1. Definisi Biaya Produk

Biaya produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan yang spesifik. Jadi, arti dari “biaya produk” tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai. Definisi biaya produk mengilustrasikan prinsip manajemen biaya yang bersifat fundamental ; “biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda”. Sebagai contoh bahwa manajemen tertarik dengan analisis profitabilitas strategis, untuk mendukung tujuan ini manajemen memerlukan informasi tentang semua pendapatan dan biaya



yang berhubungan dengan suatu produk. Pada kasus ini, rantai nilai biaya produk adalah sesuai karena memperhitungkan semua biaya yang diperlukan untuk menilai profitabilitas strategis.

Rantai nilai adalah seperangkat dari semua aktivitas yang dibutuhkan untuk merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk. Rantai nilai biaya produk diperoleh pertama-tama dengan membebankan biaya ke serangkaian aktivitas itu ke produk. Sebagai contoh, misalkan bahwa tujuan manajerial adalah jangka pendek atau analisis profitabilitas taktis. Pada kasus ini, biaya perancangan dan pengembangan mungkin tidak relevan, khususnya untuk produk yang telah ada.

## 2. Klasifikasi Biaya Produk

Berdasarkan konvensi secara eksternal biaya produk diklasifikasikan menurut tujuan khusus, atau fungsi-fungsi yang hendak mereka capai. Biaya dikelompokkan ke dalam 2 kategori fungsional utama : produksi dan non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya non produksi adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, dan layanan pelanggan, kadangkala ditempatkan ke dalam satu kategori umum yaitu biaya penjualan. Biaya perancangan, pengembangan, dan administrasi umum ditempatkan kategori kedua yang disebut biaya administrasi. Untuk barang berwujud, biaya produksi dan non produksi sering disebut biaya manufaktur dan non manufaktur. Biaya produksi



dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead. (Hansen dan Mowen, 2000 : 45).

a. Bahan langsung

Bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

b. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

c. Overhead

Biaya overhead adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Pada perusahaan manufaktur overhead sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk

membuat produk. Contohnya adalah penyusutan bangunan dan peralatan, pemeliharaan, perlengkapan, pengawasan, penanganan bahan dan sebagainya. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tak langsung. Contohnya lem yang digunakan pada perabotan rumah atau mainan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur.

#### **D. KONSEP-KONSEP HARGA POKOK PRODUKSI**

##### **1. Definisi Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead. (Hansen dan Mowen, 2000 : 49).

Rincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam skedul pendukung, yang disebut laporan harga pokok produksi. Contoh skedul laporan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

Laporan Harga Pokok Produksi  
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 200X

Bahan langsung :		
Persediaan awal	xx	
Ditambah : pembelian	xx	
Bahan yang tersedia	<u>xx</u>	
Dikurangi : persediaan akhir	(xx)	
Bahan langsung yang terpakai	<u>          </u>	xx
Tenaga kerja langsung		xx
Overhead manufaktur :		
Tenaga kerja tidak langsung	xx	
Penyusutan	xx	
Sewa	xx	
PPn	xx	
Pemeliharaan	<u>xx</u>	
Total tambahan biaya manufaktur		xx
Ditambah : barang dalam proses awal		<u>xx</u>
Total biaya manufaktur		xx
Dikurangi : barang dalam proses akhir		<u>(xx)</u>
Harga pokok produksi		<u><u>xx</u></u>

( Sumber : Hansen dan Mowen, 2000 : 49)

Total biaya manufaktur yang bertambah selama periode tersebut ditambah ke biaya manufaktur yang terkandung pada barang dalam proses awal, yang menghasilkan total biaya manufaktur. Biaya yang terkandung pada barang dalam proses akhir kemudian dikurangi dari total biaya manufaktur untuk mendapatkan harga pokok produksi. Apabila harga pokok produksi adalah untuk produk tunggal, maka biaya rata-rata per unit dapat dihitung dengan membagi harga pokok produksi dengan unit yang diproduksi.

Di dalam laporan harga pokok produksi terdapat barang dalam proses yang merupakan salah satu komponen penyusun harga pokok produksi.

Barang dalam proses terdiri dari semua unit yang telah diselesaikan sebagian dalam produksi pada titik waktu tertentu. Barang dalam proses awal terdiri dari unit yang diselesaikan sebagian yang telah ada pada awal periode. Dalam laporan harga pokok produksi, biaya unit yang diselesaikan sebagian dilaporkan sebagai biaya atau harga pokok barang dalam proses awal dan biaya barang dalam proses akhir. Biaya barang dalam proses awal mencerminkan biaya manufaktur yang tercatat pada periode sebelumnya, sedangkan biaya barang dalam proses mencerminkan biaya manufaktur yang akan dicatat pada periode selanjutnya.

## 2. Perbedaan Harga Pokok Produksi Per Unit dan Total

Menurut metode *Full Costing*, harga pokok produk meliputi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk. Oleh karena itu, harga pokok produk menurut metode ini meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead variabel dan overhead tetap. Harga pokok produksi per unit atau *unit cost* adalah harga pokok produk yang diperoleh dari pembebanan seluruh biaya produksi ke produk dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi.

Untuk memperjelas perbedaan harga pokok produksi per unit dan total, anggaplah sebuah perusahaan "X" pada tahun 200X memproduksi 10000 kaleng roti dengan data biaya produk sesungguhnya seperti pada tabel II.1.

Tabel II.1  
Data Biaya Produk Per Unit dan Total

Elemen biaya	Total	Per unit
Bahan baku	Rp 100.000,00	Rp 10,00
Upah langsung	Rp 200.000,00	Rp 20,00
Overhead variabel	Rp 150.000,00	Rp 15,00
Overhead tetap	Rp 250.000,00	Rp 25,00

(Sumber : Sugiri, 1999 : 57).

Jika perusahaan menggunakan harga pokok sesungguhnya, maka harga pokok per unit dan total dapat dilihat pada tabel II.2.

Tabel II.2.  
Harga Pokok Produk Per Unit dan Total

Elemen biaya	Harga pokok produk	
	Per unit	Total
Bahan baku	Rp 10,00	Rp100.000,00
Upah langsung	Rp 20,00	Rp 200.000,00
Overhead variabel	Rp 15,00	Rp 150.000,00
Overhead tetap	Rp 25,00	Rp 250.000,00
Jumlah	Rp 70,00	Rp 700.000,00

(Sumber : Sugiri, 1999 : 57).

### 3. Overhead Lebih (Kurang) Dibebankan

Contoh pada perusahaan "X" tersebut adalah kasus yang membebankan overhead ke produk dengan menggunakan overhead sesungguhnya yaitu overhead yang benar-benar terjadi. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membebankan overhead ke produk dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Pembebanan overhead ke produk dengan tarif yang ditentukan dimuka menggunakan prosedur sebagai berikut : (Sugiri, 1999 : 58).

1. Penentuan besarnya anggaran overhead dan kapasitas produksi untuk menentukan tarif.

2. Penentuan tarif overhead.
3. Pembebanan overhead ke produk.

Penentuan tarif dengan prosedur diatas dijelaskan dengan contoh sebagai berikut :

Misalnya untuk tahun 200X sebuah perusahaan roti menetapkan anggaran overhead tetap sebesar Rp 250.000,00 dan anggaran overhead variabel Rp 187.500,00 dengan kapasitas normal 12.500 kaleng roti. Dengan data ini, tarif overhead yang ditentukan dimuka, per kaleng adalah Rp 35,00 yang diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif overhead per kaleng} &= \frac{\text{anggaran biaya overhead}}{\text{kapasitas normal}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 250.000,00 + \text{Rp } 187.500,00}{12.500} \\
 &= \frac{\text{Rp } 437.500,00}{12.500} \\
 &= \text{Rp } 35,00
 \end{aligned}$$

Tarif sebesar Rp 35,00 diatas, terdiri atas tarif tetap Rp 20,00 (Rp 250.000,00 dibagi 12.500) dan tarif variabel Rp 15,00 (Rp 187.500,00 dibagi 12.500).

Jika pada tahun 200X jumlah produksi yang sesungguhnya dihasilkan adalah 10.000 kaleng maka overhead yang dibebankan ke produk adalah Rp 350.000,00 yaitu tarif dikalikan unit produk yang dihasilkan (Rp 35,00 X 10.000).

#### 4. Menghitung Overhead Lebih (Kurang) Dibebankan

Apabila perusahaan menggunakan tarif overhead yang ditentukan dimuka mungkin timbul biaya overhead lebih/kurang dibebankan. Pembebanan lebih terjadi apabila kapasitas sesungguhnya lebih besar daripada kapasitas normal. Sebaliknya, pembebanan kurang terjadi apabila kapasitas sesungguhnya lebih kecil daripada kapasitas normal. (Sugiri, 1999 : 59).

Dengan contoh perusahaan "X" diatas, pembebanan lebih (kurang) dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel II.3.

Tabel II.3.  
Harga Pokok yang Dibebankan ke Produk

Elemen biaya	<i>Full costing</i>	
	Per unit	Total
Bahan baku	Rp 10,00	Rp 100.000,00
Upah langsung	Rp 20,00	Rp 200.000,00
Overhead variabel	Rp 15,00	Rp 150.000,00
Overhead tetap	Rp 20,00	Rp 200.000,00
Harga pokok produk	Rp 65,00	Rp 650.000,00

(Sumber : Sugiri,1999 : 59).

Harga pokok yang dibebankan ke produk per unit adalah Rp 65,00 dan total Rp 650.000,00 dan harga pokok sesungguhnya bukanlah sebesar itu, melainkan Rp 70,00 per unit dan Rp 700.000,00 total, seperti pada tabel sebelumnya. terlihat adanya perbedaan harga pokok produk dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka adalah Rp 650.000,00 sedangkan menurut harga pokok produk yang sesungguhnya adalah Rp 700.000,00. Selisih Rp 50.000,00 berasal dari selisih overhead. Overhead yang dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif dimuka Rp



350.000,00 (tetap Rp 200.000,00 + variabel Rp 150.000,00), sedangkan yang sesungguhnya Rp 400.000,00. Jadi, overhead yang dibebankan ke produk lebih kecil daripada overhead yang sesungguhnya. Itulah overhead kurang dibebankan yang merupakan selisih tidak menguntungkan. dalam contoh ini terjadi selisih overhead kurang dibebankan sebab kapasitas sesungguhnya (10.000 kaleng) lebih kecil daripada kapasitas normal (12.500 kaleng), selisih ini hanya terjadi pada overhead tetap. Rumus untuk menghitung selisih kapasitas adalah sebagai berikut : (Sugiri, 1999 : 61)

$$SK = ( KS - KN ) \times TT$$

Keterangan :

SK = Selisih kapasitas.

KS = Kapasitas sesungguhnya.

KN = Kapasitas normal.

TT = Tarif overhead tetap yang ditentukan dimuka.

Dengan rumus diatas selisih overhead kurang dibebankan dapat dihitung sebagai berikut :

$$SK = ( 10.000 - 12.500 ) \times \text{Rp } 20,00$$

$$= - 2.500 \times \text{Rp } 20,00$$

$$= - \text{Rp } 50.000,00$$

(tanda minus menunjukkan selisih tidak menguntungkan).

## E. AKUNTANSI UNTUK PERUBAHAN HARGA POKOK

Perubahan harga merupakan dampak dari devaluasi atau depresiasi mata uang, sehingga dapat timbul adanya permasalahan selisih kurs. Selisih kurs (*exchange difference*) adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode. Tetapi untuk tujuan praktis apabila kurs yang sebenarnya sulit diketahui, maka seringkali digunakan kurs rata-rata selama periode yang bersangkutan sebagai dasar penjabaran.

Dalam paragraf 32 PSAK 10 memuat ketentuan perlakuan terhadap selisih kurs yaitu :

“Selisih kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dimana tidak mungkin dilakukan *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tak terselesaikan akibat perolehan aktiva yang harus dibayar dalam suatu mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva yang

bersangkutan dengan pengertian nilai tercatat yang disesuaikan tersebut tidak melampaui jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya". Perusahaan harus mengungkapkan :

- (a) Jumlah selisih kurs yang diperhitungkan dalam laba netto atau kerugian untuk periode tersebut.
- (b) Selisih kurs netto yang diklasifikasikan dalam kelompok ekuitas sebagai suatu unsur yang terpisah dan rekonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal akhir periode.
- (c) Jumlah selisih kurs yang timbul selama periode, yang termasuk dalam nilai tercatat suatu aktiva sesuai dengan perlakuan alternatif yang diinginkan dalam paragraf 32.

Interpretasi atas paragraf 32 PSAK 10 terdapat dalam ISAK No. 4. Interpretasi terhadap selisih kurs yang terjadi sejak awal tahun buku sampai dengan awal periode tertentu dibebankan langsung ke perhitungan laba-rugi. Apabila pada suatu periode tertentu terjadi depresiasi luar biasa dan tidak mungkin dilakukan *hedging*, maka sesuai paragraf 32 PSAK 10 selisih kurs yang timbul atas saldo kewajiban dalam mata uang asing setelah periode tertentu tersebut dibebankan ke perhitungan laba-rugi. Sedangkan keuntungan selisih kurs yang timbul harus diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap selisih kurs yang dikapitalisasi. Selisih kurs dikapitalisasi ke aktiva yang bersangkutan (misalnya aktiva tetap dan persediaan) dengan syarat nilai

tercatat (*carrying amount*) aktiva yang bersangkutan setelah dikapitalisasi tidak melampaui nilai terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dengan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*).

Selisih kurs tidak termasuk dalam nilai tercatat suatu aktiva jika tersedia fasilitas *hedging* hutang valuta asing yang timbul dari perolehan aktiva. Tetapi, kerugian akibat perubahan kurs adalah bagian yang secara langsung dapat diatribusikan pada biaya perolehan aktiva jika kewajiban tidak dapat diselesaikan dan tidak terdapat alat praktis untuk *hedging*. Contohnya, jika sebagai hasil dari pengendalian valuta asing, terdapat penundaan dalam memperoleh mata uang asing maka dalam keadaan demikian biaya perolehan aktiva termasuk selisih kurs.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus, yaitu penelitian tentang obyek tertentu pada PT. PAGILARAN yang pengumpulan datanya melalui beberapa elemen. Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini hanya berlaku di perusahaan yang bersangkutan untuk variabel yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. PAGILARAN.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sekitar bulan April sampai Juli pada tahun 2002.

#### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### 1. Subyek Penelitian

- a. Pemimpin Perusahaan
- b. Kepala Bagian Produksi
- c. Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan

##### 2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah prosedur penentuan harga pokok produk dari perusahaan yang dijadikan studi kasus dan pengaruh perubahan kurs US dollar terhadap penentuan harga pokok produk.

#### **D. Data yang Diperlukan**

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa data antara lain adalah:

1. Data gambaran umum perusahaan, berupa sejarah dan perkembangan perusahaan.
2. Data biaya produksi.
3. Data tentang penentuan harga pokok produk.
4. Data fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar.
5. Informasi lain yang relevan dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan mengenai gambaran umum dan kegiatan perusahaan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk dijadikan pelengkap data dari hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat catatan-catatan yang ada di perusahaan serta menyalin hal-hal yang dipandang relevan dan perlu untuk mendukung hasil penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu dengan membandingkan prosedur penentuan harga pokok produksi PT. PAGILARAN dengan teori melalui pendekatan *full costing* yang terdiri dari:
  - a. Biaya bahan baku;
  - b. Biaya tenaga kerja langsung;
  - c. Biaya *overhead* pabrik.
2. Untuk menjawab permasalahan kedua, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Mendeskripsikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar.
  - b. Mendeskripsikan penentuan harga pokok produk ekspor.
  - c. Melihat hubungan antara perubahan kurs dengan besarnya harga pokok produk ekspor melalui analisa korelasi dengan menggunakan korelasi Pearson atau *Moment Product Correlation*. Korelasi ini mengukur keeratan hubungan di antara dua variabel interval atau ratio yang masing-masing berasal dari variabel yang tersebar secara normal. Rumus korelasi Pearson (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = korelasi *Pearson*

$r(+)$  = Hubungan antara variabel X dan Y adalah searah, berarti jika kurs rupiah naik satu satuan maka harga pokok ekspor akan naik satu satuan dan apabila kurs rupiah turun sebesar satu satuan

maka harga pokok produk ekspor juga akan turun sebanyak satu satuan.

$r(-)$  = Hubungan antara variabel X dan Y adalah berlawanan arah, berarti jika kurs rupiah naik satu satuan maka harga pokok produk ekspor akan turun sebesar satu satuan dan apabila kurs rupiah turun sebesar satu satuan maka harga pokok produk ekspor akan naik sebesar satu satuan.

X = nilai-nilai dari variabel X (kurs rupiah)

Y = nilai-nilai dari variabel Y (harga pokok produk ekspor)

n = jumlah sampel

- d. Menguji signifikansi nilai  $r_{XY}$  melalui pengujian dua sisi dengan perumusan hipotesa adalah sebagai berikut:

Hipotesa nol ( $H_0$ ):  $\rho = 0$ , tidak ada hubungan antara perubahan kurs dengan harga pokok produk ekspor.

Hipotesa alternatif ( $H_a$ ):  $\rho \neq 0$ , ada hubungan antara perubahan kurs dengan harga pokok produk ekspor.

Dasar pengambil keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

- e. Melakukan analisa regresi untuk mengetahui adanya pengaruh dari perubahan kurs terhadap harga pokok produk ekspor.

Persamaan regresi:  $Y = a + bX$



Dimana:

Y = harga pokok produk ekspor

a = *intercept regression*

b = *slope regression*

X = kurs rupiah terhadap Us dollar

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus :

$$b = \frac{\sum xy - \bar{y} \sum x}{\sum x^2 - \bar{x} \sum x}$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

f. Menguji signifikansi dari analisa regresi dengan menggunakan statistik

t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{b - b_0}{S_b}$$

Dimana :

$$S_b^2 = \frac{\sigma^2}{\sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Perumusan hipotesanya adalah sebagai berikut :

Hipotesa nol (Ho):             $b = 0$ , perubahan kurs tidak berpengaruh  
terhadap harga pokok produk  
ekspor.

Hipotesa alternatif (Ha):  $b \neq 0$ , perubahan kurs berpengaruh terhadap  
harga pokok produk ekspor.

g. Memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh perubahan  
kurs terhadap harga pokok produk ekspor.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Perkembangan Perusahaan**

Pada tahun 1840, seorang warga negara berkebangsaan Belanda bernama E. Blink membuka tanah hutan di daerah Pagilaran, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Di daerah ini kemudian ditanami dengan tanaman kopi dan kina. Ternyata hasil yang diperoleh kurang menggembirakan. Untuk itu pada tahun 1899, diganti dengan tanaman teh. Ternyata hasilnya lebih baik karena keadaan alam dan tanah di daerah Pagilaran sesuai untuk budidaya tanaman teh.

Setelah mengalami sedikit perkembangan perkebunan tersebut diambil alih oleh maskapai Belanda yang berkedudukan di Semarang. Dalam kekuasaan Belanda ini perkebunan teh mengalami perkembangan pesat. Hal ini terbukti dengan penambahan areal perkebunan yaitu dengan cara melelang tanah disekitarnya. Pada tahun 1920 maskapai Belanda mengalami kebakaran sehingga usaha dan kegiatannya berhenti total. Akhirnya pada tahun 1922 perkebunan teh dibeli oleh bangsa Inggris yang kemudian diadakan perbaikan kembali.

Pada tahun 1928 oleh Inggris perkebunan Pagilaran digabungkan dengan P&T Lands (Pemanukan dan Tsia Sem). Pada masa penggabungan ini dimulai pembangunan sarana untuk mempermudah pengangkutan pucuk teh dari kebun ke pabrik pengolahan teh. Dikarenakan Inggris kalah dari Jepang dalam perang

Asia Timur Raya, maka perkebunan dikuasai oleh Jepang dan tanaman perkebunan diganti dengan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan tentara Jepang dalam Perang Dunia II.

Pada tahun 1947 – 1949 perkebunan dikuasai oleh bangsa Inggris lagi, kemudian dilakukan pembangunan dengan peralatan lama yang masih tersisa akibat perusakan Jepang. Pada tahun 1964 hak guna usaha P&T Lands habis, dan diambil oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 23 Mei 1964 oleh pemerintah P&T Lands diserahkan kepada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM), untuk dijadikan sarana pendidikan dan penelitian mahasiswa. Selanjutnya nama perusahaan diganti dengan Perusahaan Negara (PN) Pagilaran dan pengelolanya diserahkan kepada Fakultas Pertanian UGM. Untuk mengenang peristiwa tersebut tanggal 23 Mei dijadikan sebagai hari lahirnya PT. Pagilaran.

Pada tanggal 1 Januari 1974 status perusahaan dari PN Pagilaran menjadi PT. Perkebunan Perindustrian Perdagangan dan Konsultasi Pagilaran. Tanggal 5 Mei 1977 PT. Pagilaran mendapat tambahan areal Segayung Utara yang menjadi bagian dari arealnya . Areal Segayung Utara menjadi salah satu unit produksi PT. Pagilaran untuk unit usaha kelapa.

PT. Pagilaran memiliki beberapa divisi yaitu perkebunan, pertindustrian, perdagangan dan konsultasi. Cakupan tugas divisi perkebunan, perindustrian, perdagangan adalah teh, kakao, kopi, kelapa, cengkeh dan kina. Sedangkan divisi konsultasi dibidang pertanian dan perkebunan. Kantor direksi PT. Pagilaran berada di Jl. Faridan M. Noto 11 Yogyakarta 55224. PT. Pagilaran

memiliki beberapa pabrik sebagai unit usahanya. Pabrik yang dimiliki oleh PT.

Pagilaran untuk produksi teh hitam adalah sebagai berikut :

a. Pabrik Pagilaran

Untuk pengolahan teh hitam dengan kapasitas 2500 ton teh hitam/ tahun.

Lokasi : Pagilaran, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang 51272.

b. Pabrik Kaliboja

Untuk pengolahan pucuk plasma dengan kapasitas 2400 ton teh hitam/ tahun.

Lokasi : Kaliboja, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan 51164.

c. Pabrik Sidoharjo

Untuk pengolahan pucuk plasma dengan kapasitas 1000 ton teh hitam/ tahun.

Lokasi : Sidoharjo, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang 51274.

d. Pabrik Jatilawang

Untuk pengolahan pucuk plasma dengan kapasitas 1000 ton teh hitam/ tahun.

Lokasi : Jatilawang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara 53457.

Sedangkan untuk unit usaha pengolahan teh hijau dilakukan di pabrik Samigaluh yang berada di kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo, DIY 55673.

PT. Pagilaran mendapatkan tugas dari pemerintah untuk mengembangkan perkebunan dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) sejak tahun 1985/1986.

Sampai saat ini memiliki areal yang tersebar di beberapa kabupaten (DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Areal kebun Pagilaran adalah sebagai berikut :

1. Kebun Pagilaran seluas 1.339,25 hektar, yang terdiri dari :

Tanaman teh : 982,25 hektar.

Tanaman kopi : 13,42 hektar.

Tanaman cengkeh : 67,25 hektar.

Tanaman kina : 5,47 hektar.

Tanaman kelapa : 143,13 hektar.

Tanaman kakao tumpangsari dengan tanaman kelapa : 143,13 hektar.

Tanaman kakao monokultur : 47,09 hektar

2. Kebun plasma teh seluas 5.301 hektar, yang terdiri dari :

PIR Lokal teh kabupaten Batang : 611 hektar.

PIR Lokal teh kabupaten Pekalongan : 472 hektar.

PIR Lokal teh kabupaten Banjarnegara : 1.567 hektar.

PIR Lokal teh kabupaten Kulon Progo : 2.651 hektar.

3. Kebun plasma kakao seluas 7.637 hektar, yang terdiri dari :

Kabupaten Batang : 670 hektar.

Kabupaten Gunung Kidul : 4.067 hektar.

Kabupaten Wonogiri : 2.400 hektar.

Kabupaten Madiun : 500 hektar.

Kabupaten Kulon Progo : 3.502 hektar.

## **B. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas**

Manajemen Perusahaan merupakan hal yang penting dan mutlak diperlukan, untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan karena didalamnya terdapat ilmu dan seni yang mengkombinasikan ide-ide, fasilitas-fasilitas, material dan orang-orang untuk menghasilkan sesuatu sebagai tujuan akhirnya. Dalam pengelolaannya PT. Pagilaran memerlukan beberapa sarana yang mendukung untuk dapat mencapai tujuan. Sarana-sarana tersebut antara lain adalah mesin dan peralatan, bahan-bahan, serta tenaga manusia.

Alat-alat merupakan sarana utama pendukung yang meliputi bangunan pabrik, mesin-mesin sumber daya listrik, mesin-mesin pengolahan, peralatan listrik, alat-alat transportasi dan alat-alat perbengkelan dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam bahan adalah bahan baku dan bahan pembantu, dan untuk tenaga manusia terdiri dari karyawan pengolahan dan pemeliharaan, administrasi, pimpinan dan para stafnya. Sarana-sarana tersebut belum cukup bagi suatu perusahaan untuk berjalan dengan baik, teratur dan lancar karena perusahaan masih memerlukan suatu organisasi dalam pengelolaan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

PT. Pagilaran memiliki beberapa komponen tersebut sebagai usaha dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Komponen-komponen tersebut tertuang dalam struktur organisasi yang dimilikinya. Struktur organisasi PT. Pagilaran adalah sebagai berikut :

### 1. Pemegang Saham

Pemegang saham PT. Pagilaran adalah Yayasan Pembina Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM), yang anggotanya terdiri dari dosen tetap Fakultas Pertanian UGM. Pemegang saham memegang kekuasaan tertinggi yang memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris.

### 2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris ditunjuk dari Fakultas Pertanian UGM yang dipilih oleh pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham. Dewan komisaris terdiri dari empat orang yaitu satu orang ketua dan tiga orang anggota.

Kedudukan tersebut dipegang oleh :

Ketua : Dr. Ir. Susanto S., M.Sc.

Anggota : a. Dr. Ir. Irfan D. Priyambada, M.Eng.

b. Prof. Dr. Ir. Kamiso HN.

c. Dr. Ir. Sukardi Wisnubroto.

Dewan komisaris bertugas sebagai badan pengawas dalam pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris berwenang untuk mengawasi, menegur atau memberi peringatan kepada direktur utama apabila melakukan kesalahan dalam pengelolaan perusahaan.

### 3. Direktur Utama

Direktur utama dipilih oleh dewan komisaris. Direktur utama bertugas sebagai penanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam hal pengelolaan perusahaan. Direktur utama bertanggung jawab atas segala

sesuatu yang terjadi dalam perusahaan kepada dewan komisaris dan pemegang saham. Direktur utama bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris dan pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) yang diadakan setiap setahun sekali. Saat ini direktur utama dipegang oleh Ir. H. Sudarmadi., M.Agr.

#### 4. Direktur Produksi

Direktur produksi bertugas membantu direktur utama dalam mengelola perusahaan dibidang produksi, yaitu mengkoordinir proses produksi dari setiap unit sehingga dapat berjalan dengan normal. Direktur produksi bertanggung jawab terhadap produksi dan mutu yang dihasilkan. Direktur produksi memiliki wewenang untuk menentukan target produksi untuk setiap tahunnya. Selain itu direktur produksi harus merencanakan target produksi untuk tahun ke depan dan mengevaluasi hasil produksi setiap tahunnya. Direktur produksi dipegang oleh Dr. Ir. Rachman Sutanto, M.Sc.

#### 5. Direktur Umum/ Komersial

Direktur komersial bertugas membantu direktur utama dalam mengurus segala transaksi yang menyangkut penjualan dan mengenai penyediaan bahan baku. Sedangkan direktur umum bertugas membantu direktur utama dalam menangani masalah sumber daya manusia yaitu tentang penggajian, tenaga kerja, kesejahteraan dan masalah-masalah yang tidak dapat dimasukkan ke dalam bidang komersial. Direktur umum/ komersial dipegang oleh satu orang, saat ini dipegang oleh Ir. Hery Saksono.



#### 6. Manajer Penelitian dan Pengembangan

Manajer penelitian dan pengembangan bertugas membantu direktur produksi dalam bidang penelitian dan pengembangan perusahaan. Penelitian dan pengembangan perusahaan dapat berupa penelitian terhadap produk-produk yang dihasilkan dan pengembangan produk yang dimiliki perusahaan serta penelitian-penelitian yang lainnya. Manajer penelitian dan pengembangan saat ini dipegang oleh Ir. Harsoyo, M.Ext.

#### 7. Manajer Komersial

Manajer komersial bertugas membantu direktur produksi dalam melakukan penjualan atas hasil produksi perusahaan dengan persetujuan direktur produksi. Saat ini manajer komersial dijabat oleh Haryatno.

#### 8. Manajer Produksi

Manajer produksi bekerjasama dengan manajer komersial tentang apa yang akan dijual dengan sejumlah berapa. Manajer produksi bertanggung jawab terhadap direktur produksi mengenai tugas-tugas manajer produksi. Manajer produksi bertugas terhadap produksi barang yang meliputi kuantitas dan kualitas produk. Manajer produksi dipegang oleh Ir. Endang Bayu Widyawati.

#### 9. Sekretaris Direksi

Sekretaris direksi bertugas membantu direktur umum/ komersial dengan melaksanakan tugas-tugasnya, misalnya untuk urusan surat-menyurat, agenda, data dan lain-lain. Sekretaris direksi saat ini dipegang oleh Seno Astuti, AMD.

#### 10. Manajer Info-Humas

Manajer info-humas bertugas membantu direktur umum/ komersial dalam hubungannya dengan masyarakat di luar perusahaan, misalnya dalam hubungan perusahaan dengan wartawan dan lainnya. Untuk saat ini manajer info-humas di PT. Pagilaran belum ada, sebab untuk hal ini baru direncanakan untuk periode yang akan datang.

#### 11. Manajer Finansial

Manajer finansial bertugas membantu direktur umum dalam menangani masalah-masalah dalam hubungan dengan produksi tentang berapa jumlah uang yang masuk dan jumlah uang yang keluar. Hal tersebut dipertanggung jawabkan manajer finansial kepada direktur umum/ komersial. Manajer finansial dipegang oleh Sudirman.

#### 12. Manajer Umum/ Personalia

Manajer umum bertugas membantu direktur umum/ komersial dalam menangani masalah-masalah yang tidak dapat dimasukkan kedalam urusan produksi, humas, dan finansial. Hal tersebut merupakan tanggung jawab manajer umum kepada direktur umum/ komersial. Sedangkan manajer personalia bertugas membantu direktur umum/ komersial dalam menangani masalah-masalah ketenagakerjaan. Posisi manajer umum/ personalia dipegang oleh satu orang yaitu Dr. Ir. Donny Widiyanto.



### 13. Kepala Unit Produksi

Di PT. Pagilaran terdapat enam kepala unit produksi yaitu :

- a. Kepala unit produksi Kaliboja dipegang oleh Ir. Martoyo.

Kepala unit produksi Kaliboja bertanggung jawab terhadap produksi teh hitam di pabrik Kaliboja. Kepala unit produksi Kaliboja bertugas mengelola segala sesuatu yang menyangkut tentang produksi teh hitam di pabrik Kaliboja.

- b. Kepala unit produksi Jatilawang dipegang oleh Ir. Tentrem Raharjo.

Kepala unit produksi Jatilawang bertanggung jawab terhadap produksi teh hitam di pabrik Jatilawang. Kepala unit produksi Jatilawang bertugas mengelola segala hal yang menyangkut produksi teh hitam di wilayah Jatilawang.

- c. Kepala unit produksi Pagilaran dipegang oleh Ir. Sriyanto Waluyo, M.Sc.

Kepala unit produksi Pagilaran bertanggung jawab terhadap produksi teh hitam di pabrik Pagilaran. Kepala unit produksi Pagilaran bertugas mengelola segala sesuatu yang menyangkut produksi teh hitam di wilayah Pagilaran.

- d. Kepala unit produksi Sidoharjo dipegang oleh Wahyu Wismanto.

Kepala unit produksi Sidoharjo bertanggung jawab terhadap produksi teh hitam di pabrik Sidoharjo. Kepala unit produksi Sidoharjo bertugas mengelola segala sesuatu yang menyangkut produksi teh hitam di wilayah Sidoharjo.

- e. Kepala unit produksi Samigaluh dipegang oleh Kaswandi.

Kepala unit produksi Samigaluh bertanggung jawab terhadap produksi teh hijau di pabrik Samigaluh. Kepala unit produksi Samigaluh bertugas mengelola segala sesuatu yang menyangkut tentang produksi teh hijau di wilayah Samigaluh.

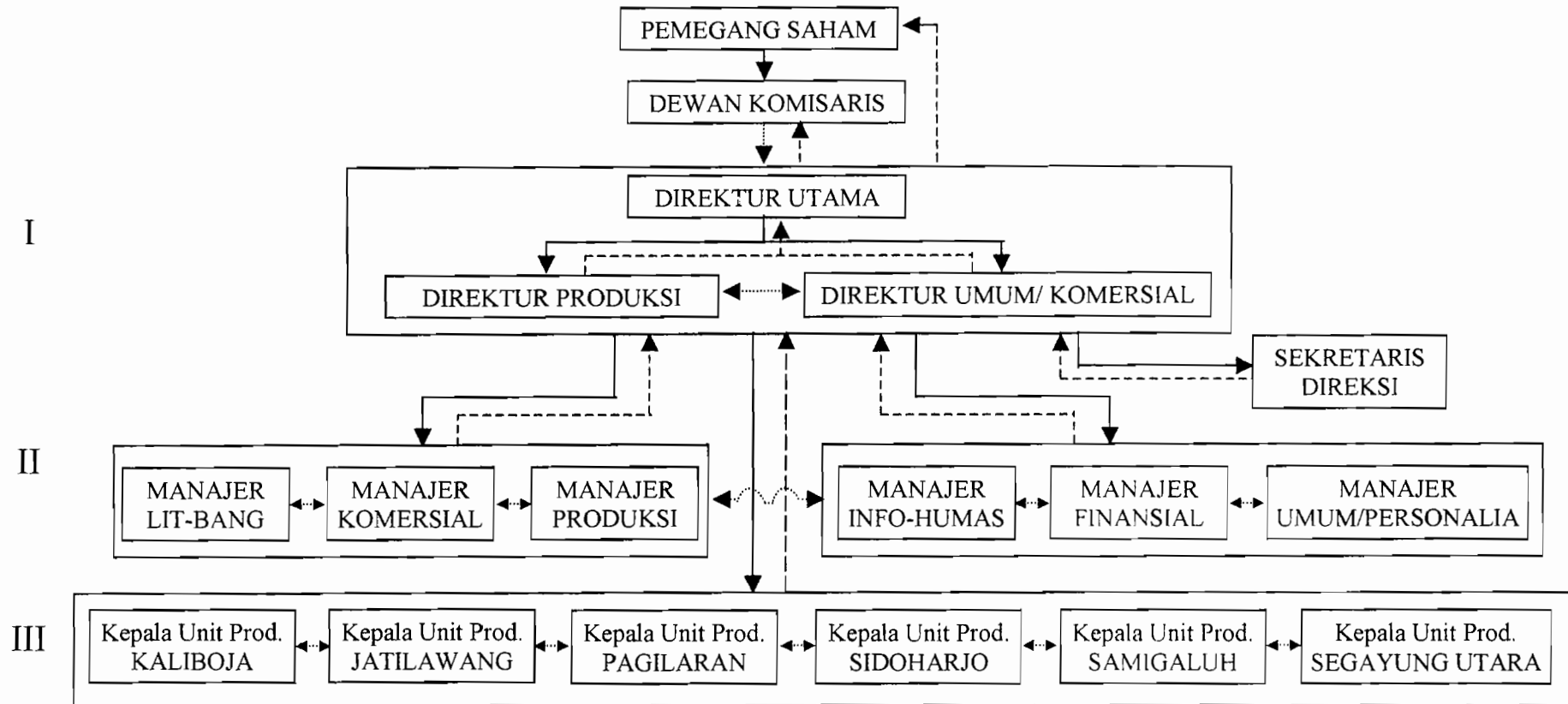
- f. Kepala unit produksi Segayung Utara dipegang oleh Agus Sucipto.

Kepala unit Produksi Segayung Utara bertanggung jawab terhadap produksi kelapa di pabrik Segayung Utara. Kepala unit produksi Segayung Utara bertugas membantu perusahaan dalam mengelola produksi kelapa di pabrik Segayung Utara.

Kepala unit produksi mendapat perintah dari kantor direksi untuk mengelola pabrik yang telah menjadi tanggung jawabnya. Kepala unit produksi mempunyai wewenang untuk memberi pengawasan terhadap kantor direksi dalam mengelola perusahaan. Misalnya, kantor direksi menetapkan target produksi yang terlalu tinggi sedangkan menurut unit produksi tidak mungkin tercapai, sehingga kantor direksi harus menurunkan target produksi tersebut. Setiap unit produksi terdapat koordinasi sehingga ada komunikasi antara unit yang satu dengan unit yang lainnya dalam usaha untuk mencapai target produksi yang ditetapkan oleh kantor direksi.

Setiap tingkatan jabatan yang ada dalam struktur organisasi PT. Pagilaran merupakan perwujudan pendelegasian tugas dan wewenang dari tingkat jabatan di atasnya. Struktur organisasi di PT. Pagilaran dapat dilihat pada gambar IV.1.

## STRUKTUR ORGANISASI PT. PAGILARAN



Gambar IV.1.  
Struktur Organisasi PT. Pagilaran

Keterangan :

- I Direksi
- II Kantor Direksi
- III Unit Produksi

- Garis perintah
- - - - - Garis pertanggung-jawaban
- ..... Garis pengawasan
- · - · - Garis koordinasi

## **C. Tenaga Kerja**

### **1. Pengolongan Tenaga Kerja**

Di dalam PT. Pagilaran terdapat penggolongan tenaga kerja, penggolongan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Pegawai**

Pegawai adalah mereka yang lama hubungan kerjanya tidak ditentukan batas waktunya terlebih dahulu oleh peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan, yaitu mereka yang sifat pekerjaannya berkesinambungan atau mereka yang setiap hari harus menyediakan tenaganya sehingga mereka tiap hari wajib melakukan pekerjaannya, terkecuali bila berhalangan sakit, permisi, cuti atau hal-hal yang selayaknya menjadi tanggungan perusahaan. Pengusaha berkewajiban tiap hari memberikan pekerjaan kepadanya dan untuk hasil kerjanya diberikan gaji dengan sistem penggajian perusahaan yaitu berdasarkan golongan dengan skala gaji tertentu.

#### **b. Karyawan Tetap**

Karyawan tetap adalah mereka yang lama hubungan kerjanya tidak ditentukan batas waktunya terlebih dahulu oleh peraturan atau kebiasaan yaitu mereka yang sifat pekerjaannya berkesinambungan atau mereka yang setiap hari wajib melakukan pekerjaannya, terkecuali bila berhalangan sakit, permisi, cuti atau hal-hal yang selayaknya menjadi tanggungan perusahaan. Pengusaha berkewajiban memberikan upah atas hasil kerjanya.

c. Karyawan Lepas/ Kontan

Karyawan lepas/ kontan adalah mereka yang lama hubungan kerjanya ditentukan batas waktunya terlebih dahulu oleh peraturan atau kebiasaan yaitu mereka yang sifat pekerjaannya insidental dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, untuk hasil kerjanya diberikan upah sesuai hasil kerjanya setiap hari oleh perusahaan.

d. Karyawan Kontrakan

Karyawan kontrakan adalah mereka yang lama hubungan kerjanya ditentukan batas waktunya terlebih dahulu oleh peraturan atau kebiasaan yaitu mereka yang sifat pekerjaannya insidental dan periodik sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan untuk hasil kerjanya diberikan upah setiap bulannya.

2. Pengupahan

Ketentuan-ketentuan umum dalam pengupahan di PT. Pagilaran adalah sebagai berikut :

- a. Sistem pengupahan seluruhnya berupa uang (termasuk sebagai tenaga kerja adalah *clean wages* atau nilai catu).
- b. Dasar peraturan pengupahan mengacu pada UMR (Upah Minimum Regional).
- c. Kenaikan upah secara umum ditentukan oleh pemerintah dengan mengingat kemampuan perusahaan.
- d. Upah harian ditetapkan berdasarkan bekerja selama tujuh (7) jam sehari dan empat puluh (40) jam seminggu dengan pengertian sebagai berikut :



- d.1. Karyawannya yang atas kemauannya sendiri bekerja kurang dari tujuh (7) jam sehari akan menerima sebagian dari upah berdasarkan harian sebagaimana telah ditetapkan untuknya.
- d.2. Karyawannya yang tidak karena kesalahannya bekerja kurang dari tujuh (7) jam sehari akan menerima upah harian penuh sebagaimana telah ditetapkan untuknya.
- e. Untuk pekerjaan yang sama dengan hasil kerja yang sama maka kepada karyawan baik laki-laki maupun perempuan/ wanita akan diberikan upah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f. Karyawan harian tetap yang karena sakit terpaksa dirawat di rumah sakit/ balai pengobatan dan karyawan yang menurut nasehat/ petunjuk dokter perusahaan harus beristirahat di rumah, upahnya dibayar penuh.
- g. Upah kerja pada hari raya resmi adalah sebagai berikut :
- g.1. Pada hari raya resmi menurut ketetapan pemerintah, kepada karyawan harian tetap diberi istirahat dan upahnya dibayar penuh.
- g.2. Bila demi kepentingan umum atau dalam bagian berkesinambungan dari perusahaan maka pada hari raya resmi tersebut di atas karyawan tetap dapat dikerjakan lembur, asal hal tersebut telah dimusyawarahkan terlebih dahulu.
- h. Upah kerja lembur adalah sebagai berikut :
- h.1. Perhitungan besarnya upah kerja lembur satu jamnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Untuk karyawan harian} = \frac{6 \times \text{Upah harian}}{40}$$

h.2. Pembayaran upah kerja lembur untuk tiap-tiap jamnya sebagai berikut:

- Pada hari kerja biasa sampai pukul 18.00 WIB = 1,5 x upah 1 jam untuk satu jam pertama, 2 x upah 1 jam untuk mulai jam kedua dan seterusnya.
- Pada hari kerja biasa waktu malam (antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00 WIB) = 2 x upah 1 jam.
- Pada hari raya istirahat dan hari raya resmi = 2 x upah 1 jam untuk jam pertama, 3 x upah 1 jam dan seterusnya.
- Pada hari istirahat dan hari raya waktu malam (pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00 WIB) = 4 x upah 1 jam.
- Pada hari raya mutlak yaitu 1 Januari, Idul Fitri, 17 Agustus, Natal = 3 x upah 1 jam.
- Pada hari raya mutlak waktu malam (antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00 WIB) = 6 x upah 1 jam, dengan ketentuan tarif kerja lembur waktu malam hari tidak berlaku bagi karyawan yang menurut sifat pekerjaannya bekerja malam hari (antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00 WIB), melainkan untuk mereka yang bekerja siang hari berlaku tarif kerja lembur tersebut.

### 3. Peraturan Kerja

Peraturan kerja diadakan berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 1951, Tanggal 6 Januari 1951. Dalam peraturan kerja tersebut diatur tentang :

#### 1. Jam kerja dan istirahat

- a. Karyawan/ pegawai diwajibkan bekerja tiap hari kerja selama 7 jam sehari dan 40 jam dalam seminggu.
- b. Setelah karyawan/ pegawai bekerja selama 4 jam terus-menerus menjalankan pekerjaannya, maka diberi istirahat selama setengah jam. Waktu istirahat ini tidak dihitung sebagai jam kerja. Pada prinsipnya jumlah jam kerja adalah sebagai berikut :
  - Hari Senin – Kamis  $4 \times 7 = 28$  jam.
  - Hari Jumat = 5 jam.
  - Hari Sabtu = 7 jam.

#### 2. Hari libur

Hari libur berdasarkan Ketetapan Pemerintah/ Menteri Agama.

#### 4. Fasilitas Kesejahteraan

##### a. Jaminan sosial

Perusahaan memberikan jaminan sosial kepada karyawannya dalam beberapa bentuk yaitu :

##### a.1. Tunjangan waktu meninggal.

Jika karyawan tetap meninggal dunia, maka perusahaan memberikan kepada anggota keluarga yang ditinggalkan berupa :

- Upah pada bulan karyawan itu meninggal dunia.
- Bantuan ongkos penguburan sedikit-dikitnya Rp 50.000,00.
- Kain putih (kafan) seperlunya dengan keperluan maksimal 3 meter untuk orang dewasa dan papan untuk penguburan.

#### a.2. Perumahan

- Pengusaha menyediakan perumahan yang layak dan memperbaiki perumahan yang belum layak menurut kesusilaan dan kesehatan untuk karyawan/ pegawai yang tinggal di lingkungan perusahaan.
- Untuk pegawai yang bertempat tinggal di luar lingkungan perusahaan diberikan tunjangan oleh perusahaan.

#### a.3. Pendidikan, rekreasi dan olah raga

##### a.3.1. Pendidikan

Pada tiap bagian perusahaan didirikan sebuah sekolah, mengingat besarnya jumlah anak-anak karyawan/ pegawai yang memerlukannya, maka pengusaha wajib berusaha ke arah tersebut.

##### a.3.2. Rekreasi dan olah raga

Berdasarkan pertimbangan faktor keperluan serta keadaan setempat, pengusaha memberikan bantuan searah dengan kegiatan karyawan/ pegawai sendiri.

#### a.4. Bantuan pemondokan anak sekolah

Bantuan pemondokan anak sekolah dapat diberikan kepada anak pegawai yang terpaksa bersekolah di luar daerah tempat kerja orang tuanya karena di daerah tempat kerja orang tuanya tidak ada kemungkinan untuk memasuki sekolah yang sesuai untuk anak tersebut, dengan ketentuan :

- Untuk tingkat SLTP, SLTA atau yang dipersamakan diberikan bantuan sebesar Rp 15.000,00 per anak untuk tiap bulannya.
- Untuk tingkat Akademi, Universitas atau yang dipersamakan diberikan bantuan sebesar Rp 25.000,00 per anak untuk tiap bulannya.

a.5. Pendidikan rohani

Tiap karyawan/ pegawai mempunyai kebebasan untuk memilih agama serta menjalankan ibadahnya sesuai dengan tuntutan agama yang dianutnya.

a.6. Penitipan bayi

Perusahaan menyediakan tempat penitipan bayi dengan perlengkapannya dan sekedar makanan atau minuman sehingga bayi karyawan/ pegawai wanita selama waktu bekerja dapat menitipkan bayinya dibawah pengawasan ahli kesehatan (bidan, tenaga medis, perawat lain).

a.7. Biaya perjalanan dinas

Perusahaan akan memberikan uang saku, uang makan dan uang penginapan yang diatur dalam suatu peraturan biaya perjalanan dinas yang dibuat perusahaan.

a.8. Pembayaran istimewa

Tiap tahun diberikan pembayaran kepada pegawai/ karyawan tetap dan lepas/ kontrakan berupa gratifikasi/ jasa produksi yang

besarnya akan ditetapkan oleh perusahaan. Pembayaran tersebut sebagian dan seluruhnya dilakukan pada akhir tahun.

b. Perawatan dan pengobatan

Perusahaan memberikan bantuan kepada pegawai, karyawan yang sedang menderita sakit dan membutuhkan bantuan dana untuk perawatan dan pengobatan. Bantuan tersebut diberikan perusahaan kepada karyawan/ pegawai berdasarkan pertimbangan kebijakan perusahaan.

c. Perlindungan kerja

Perusahaan memberikan perlindungan kerja terhadap karyawan/ pegawainya. Perusahaan melaksanakan syarat-syarat perlindungan kerja dari departemen tenaga kerja.

d. Pakaian kerja dan perlengkapan kerja

d.1. Pakaian kerja

Perusahaan memberikan pakaian kerja terhadap karyawan/ pegawainya.

d.2. Perlengkapan kerja

Alat-alat kerja yang menurut sifat penggunaan dalam hubungannya dengan metode kerja digunakan secara khusus, disediakan oleh pengusaha yang bersangkutan dengan cuma-cuma, misalnya :

- Garpu
- Pencong
- Pisau pangkas

- Pisau okulasi
- e. Uang jasa untuk karyawan harian tetap

Besarnya uang jasa yang diberikan oleh perusahaan ditetapkan dengan nilai serendah-rendahnya sebagai berikut :

  - Masa kerja lebih dari 5 tahun tetapi kurang dari 10 tahun uang jasa yang diberikan sama dengan 1 bulan upah.
  - Masa kerja lebih dari 10 tahun tetapi kurang dari 15 tahun uang jasa yang diberikan sama dengan 2 bulan upah.
  - Masa kerja lebih dari 15 tahun tetapi kurang dari 20 tahun uang jasa yang diberikan sama dengan 3 bulan upah.
  - Masa kerja lebih dari 20 tahun tetapi kurang dari 25 tahun uang jasa yang diberikan sama dengan 4 bulan upah.
  - Masa kerja lebih dari 25 tahun uang jasa yang diberikan sama dengan 5 bulan upah.

#### **D. Proses Produksi**

##### **1. Bahan baku**

Bahan baku teh hitam adalah pucuk daun teh yang dapat dihasilkan dengan melakukan pemetikan di perkebunan teh dengan menggunakan tenaga manusia, yaitu dengan tangan langsung atau dengan gunting/ pisau potong. Sumber bahan baku dalam proses pengolahan teh hitam di PT. Pagilaran berasal dari perkebunan teh plasma milik petani yang mengikuti

proyek PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Sebelum dibawa ke pabrik pucuk teh tersebut ditampung terlebih dahulu di TPH (Tempat Pengumpulan Hasil).

Teh hitam merupakan hasil pengolahan daun teh melalui proses oksidasi enzimatis. Untuk memperoleh teh hitam yang berkualitas baik, pucuk daun teh yang diolah harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi agar hasilnya berkualitas adalah harus mengikuti rumus petik teh. Pucuk daun teh sebagai bahan dasar mempunyai sifat-sifat yaitu daun tunggal, letaknya berselang-seling, tulang daun menyirip dan tepi daun bergerigi. Selain itu daun teh juga mengandung senyawa-senyawa yang mempengaruhi produk akhir terutama kandungan senyawa polifenol.

## 2. Alat-alat produksi

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi teh hitam adalah sebagai berikut :

### a. Palung pelayuan (*Withering trough*)

Palung pelayuan merupakan alat yang digunakan untuk melayukan pucuk teh. Palung pelayuan terbuat dari plat besi yang tahan korosi.

Alat ini dibeli dari Cina.

### b. Gerobak dorong

Gerobak dorong yaitu alat yang digunakan untuk mengangkut pucuk teh dari tempat penerimaan pucuk menuju palung pelayuan. Gerobak dorong terbuat dari papan kayu yang dilengkapi dengan roda. Alat ini dibuat sendiri dengan papan kayu.



c. *Open Top Roller (OTR)* dan *Press Cap Roller (PCR)*

*Open Top Roller (OTR)* dan *Press Cap Roller (PCR)* berfungsi untuk menggulung, menggiling, memeras dan memotong pucuk teh layu. *OTR* dan *PCR* dibeli dari Srilangka.

d. *Rotor Vane (RV)*

*Rotor Vane (RV)* merupakan alat pengecil ukuran untuk pucuk teh layu dengan cara pemotongan atau penggilingan. Penggilingan dilakukan dengan cara memasukkan pucuk teh layu melalui putaran poros berjalan dan melingkar didalam suatu tabung yang datar. Alat ini dibeli dari India.

e. *Rotary Roll Breaker (RRB)*

*Rotary Roll Breaker (RRB)* merupakan alat yang digunakan untuk memisahkan teh berdasarkan ukuran daun teh yang telah digiling yaitu antara bubuk dan kasaran (tidak lolos ayakan).Alat ini dibeli dari dalam negeri yaitu Bandung.

f. Peralatan fermentasi

Peralatan fermentasi merupakan alat untuk menampung bubuk hasil sortasi basah selama berlangsungnya proses fermentasi, misalnya rak fermentasi. Alat ini dibuat sendiri dengan papan kayu.

g. Mesin pengering

Mesin pengering berfungsi untuk mengeringkan bubuk basah dari fermentasi dan menurunkan kadar air, smisalnya kompor pemanas. Alat ini dibeli dari polandia.

h. *Bubble tray (Middletone machine)*

*Bubble tray (Middletone machine)* berfungsi untuk memisahkan bubuk menjadi fraksi kasar, medium, dan tulang daun. Alat ini seperti ayakan, terbuat dari plat aluminium yang memiliki benjolan-benjolan kecil berlubang di tengah dengan gerakan ayakan maju-mundur yang berasal dari putaran elektomotor. Alat ini berasal dari dalam negeri yaitu Jakarta.

i. *Vibro machine*

*Vibro machine* merupakan alat pemisah serat dari bubuk teh kering dengan cara putaran roll yang bergesekan dengan kain bulu (laken), sehingga menimbulkan medan magnet. Serat-serat akan tertarik oleh medan magnet sedangkan bubuk teh kering tetap tertinggal karena berat jenisnya lebih besar. Alat ini berasal dari dalam negeri yaitu Jakarta.

j. *Crusher (Vandemeer machine)*

*Crusher (Vandemeer machine)* merupakan alat pengecil ukuran partikel bubuk teh kering. Alat ini bekerja dengan cara menggerus bubuk teh diantara dua roll yang berputar. Alat ini berasal dari dalam negeri yaitu Jakarta.

k. *Chota shifter*

*Chota shifter* merupakan alat pemisah jenis teh kering berdasarkan besar atau ukurannya. *Chota sifter* merupakan alat sejenis ayakan yang bekerja berdasarkan gerak putar mendatar untuk setiap bagian ayakan. Alat ini dibeli dari Bandung-Indonesia.

l. Kipasan (*Theawan*)

Kipasan (*Theawan*) merupakan alat sortasi teh kering yang bekerja berdasarkan berat jenis bahan (bubuk teh kering). Dibagian bawah sepanjang alat tersebut terdapat corong pengeluaran bubuk teh hasil kipasan. Semakin besar berat jenisnya maka akan semakin jauh jatuhnya dari kipasan. Alat ini dibeli dari Jakarta-Indonesia.

m. *Teabin*

*Teabin* merupakan alat penyimpan bubuk teh kering hasil sortasi teh kering. *Teabin* berbentuk kubus yang dilengkapi pintu pemasukan dan pengeluaran bubuk teh pada bagian atas dan bawahnya. *Teabin* terbuat dari plat besi kedap udara (uap air). Alat ini dibeli dari Jakarta-Indonesia.

n. *Konveyor*

*Koveyor* merupakan alat untuk memindahkan bubuk teh dari suatu tempat ke tempat lainnya. *Konveyor* digunakan dalam beberapa tahap proses pengolahan seperti : sortasi basah, sortasi kering dan pengepakan. Alat ini dibeli dari Bandung-Indonesia.

o. Timbangan

Timbangan merupakan alat untuk menimbang bahan yang digunakan dalam tahap proses pengolahan seperti : penerimaan pucuk, pelayuan, pengeringan, sortasi kering dan pegepakan. Alat ini dibeli dari Jakarta-Indonesia

p. *Infra red moisture balance*

*Infra red moisture balance* merupakan alat yang digunakan untuk menentukan kadar air suatu bahan dengan cara menguapkan kandungan airnya dengan menggunakan penyinaran lampu infra merah pada suhu tertentu. Alat ini dibeli dari Jakarta-Indonesia.

q. *Humidifier* (pengabut)

*Humidifier* (pengabut) merupakan alat pelembab ruang yang bekerja berdasarkan prinsip pengubahan air bentuk cair menjadi tetes-tetes lembut (kabut atau uap air) yang dapat dipancarkan atau disemprotkan dengan menggunakan bantuan kipas. Alat ini dibeli dari Cina.

### 3. Pengolahan teh hitam

a. Pemetikan pucuk teh

Pemetikan merupakan cara pengambilan pucuk teh yang dilakukan dengan tenaga manusia, yaitu dengan tangan atau dengan alat ( pisau potong/ gunting). Fungsi pemetikan selain digunakan sebagai bahan baku teh juga sebagai usaha membentuk kondisi tanaman agar mampu memproduksi tinggi secara berkesinambungan.

b. Pengangkutan pucuk teh

Pengangkutan pucuk dilakukan dengan menggunakan kendaraan truk dan pick up, serta dapat langsung diangkut petani untuk daerah di sekitar pabrik. Pengangkutan harus dilakukan secepatnya dan berhati-hati jangan sampai pucuk teh menjadi rusak (lengas/ sobek).

c. Penerimaan pucuk teh

Proses penerimaan pucuk merupakan proses yang dilakukan setelah pengangkutan, selanjutnya dilakukan proses penimbangan dan analisa kualitas pucuk teh. Tujuan penimbangan di pabrik adalah untuk mengetahui ketepatan penimbangan di TPH, untuk mengetahui jumlah produksi per hari dan pengisian pucuk dalam palung pelayuan dapat diatur. Pucuk teh dianalisa untuk mengetahui tingkat kerusakan, halus tidaknya petikan dan jumlah daun tua atau muda.

d. Pelayuan

Pelayuan merupakan suatu usaha untuk mengubah kondisi fisik suatu daun dari keadaan segar menjadi layu dengan menguapkan sebagian kandungan airnya. Dalam proses pelayuan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Suhu yang digunakan dalam proses pelayuan antara 27 – 30<sup>0</sup> C. Waktu yang digunakan dalam proses pelayuan sampai selesai adalah sekitar 12 – 20 jam. Dalam proses pelayuan menggunakan alat yaitu palung pelayuan (*whitering trough*). Pengisian pucuk kedalam palung harus diperhatikan kondisi pucuk (segar atau basah) yang akan menentukan jumlah dan ketebalan hamparan pucuk dalam palung pelayuan. Untuk pengolahan teh hitam, tingkat layu yang digunakan adalah 44 – 46 %.

e. Penggulungan

Penggulungan merupakan pengolahan untuk menyiapkan terbentuknya mutu, baik secara kimia maupun fisik. Penggulungan akan

mengakibatkan daun memar dan dinding sel rusak, sehingga cairan sel keluar di permukaan dengan merata dan pada saat itu terjadi fermentasi. Secara fisik daun yang sudah digulung akan memudahkan proses penggilingan. Penggulungan dilakukan dengan menggunakan mesin *Open Top Roller (OTR)*, ayakan press dan *rotorvane*. Selama proses penggulungan membutuhkan waktu  $\pm 2$  jam. Apabila pucuk yang digulung kurang layu, maka penggulungannya kurang sempurna dan apabila pucuk kelewat layu maka tidak terjadi gulungan daun karena pucuk tersebut akan pecah menjadi lebih kecil. Hasil penggulungan berupa gulungan kecil berwarna hijau gelap bila pucuk tepat layu, berwarna hijau memar bila pucuk kurang layu dan berwarna kecoklatan bila pucuk kelewat layu.

f. Penggilingan

Tolak ukur keberhasilan penggilingan, disamping tujuan kimia tercapai juga banyaknya bubuk besar yang diperoleh dalam proses penggilingan. Mesin penggilingan yang digunakan dalam pengolahan teh hitam adalah *Press Cap Roller (PCR)* dan *Rotor Vane (RV)*. Proses penggilingan membutuhkan waktu sekitar 2 jam.

g. Fermentasi

Lamanya proses fermentasi dihitung sejak pucuk dimasukkan dalam OTR sampai bubuk dimasukkan ke proses pengeringan. Waktu yang dibutuhkan untuk proses fermentasi adalah 2 – 3 jam. Selama proses fermentasi membutuhkan udara yang segar dan dalam kelembaban

tertentu. Kelembaban yang dibutuhkan dalam proses tersebut adalah 90 %. Untuk menumbuhkan atau membangkitkan aroma, rasa dan warna khas teh hitam dalam pengolahan teh hitam tidak memerlukan campuran apapun.

h. Pengerinan

Dengan adanya pengerinan, maka kadar air di dalam teh akan menurun, dengan demikian teh akan tahan lama dalam penyimpanan. Dalam pengerinan menggunakan mesin pengering, kapasitas mesin adalah 250 – 300 kg teh kering per jamnya. Waktu yang digunakan selama proses pengerinan adalah 27 menit. Sedangkan suhu udara yang digunakan selama proses pengerinan adalah 98<sup>0</sup> C.

i. Sortasi kering

Tujuan sortasi kering adalah untuk mendapatkan ukuran dan warna partikel teh yang seragam sesuai dengan standar yang diinginkan oleh konsumen. Untuk dapat melakukan sortasi kering dibutuhkan mesin-mesin sortasi yang memadai, baik jenis, kapasitas maupun kelengkapan peralatannya. Setiap jenis teh mempunyai ukuran berdasar besar kecilnya partikel yang dipisah-pisahkan oleh ayakan.

## **E. Pemasaran**

Pemasaran hasil pengolahan teh hitam PT. Pagilaran dilakukan oleh pihak direksi bidang pemasaran dan komersial. Berdasarkan adanya sistem pemasaran di Kantor Pemasaran Bersama (KPB) Jakarta maka PT. Pagilaran

menganut dua sistem pemasaran yaitu pasaran langsung oleh direksi dan pasaran melalui KPB. Dalam melakukan kerjasama dengan KPB PT. Pagilaran tidak bersifat wajib atau mutlak karena PT. Pagilaran mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan sistem pemasaran yang paling menguntungkan.

Sistem pemasaran yang akan ditangani langsung oleh direksi apabila konsumen memesan langsung ke pihak direksi. Bila terjadi kesepakatan maka direksi akan langsung mengirimkan produk sesuai dengan pesanan kepada konsumen. Sistem pemasaran dengan KPB dilaksanakan bila direksi ikut menawarkan produk dalam acara lelang (*auction*) yang diadakan di KPB dengan mengirimkan sampel ke KPB. Bila terjadi kesepakatan maka pengiriman produk dan sistem pembayaran ditangani oleh KPB.

Produk teh yang dihasilkan oleh PT. Pagilaran dipasarkan di pasar lokal dan pasar luar negeri. Teh yang dijual dipasaran luar negeri sekitar 75 % dan untuk pasaran lokal sekitar 25 %. Negara tujuan untuk pasar luar negeri adalah Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Malaysia, Jerman, Rusia, Kanada, Timur Tengah, Australia, Pakistan. Sedangkan pasaran lokal PT. Pagilaran adalah PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. Sariwangi, CV. Padakersa, PT. Pucuk Mas Tiga Daun, PT. Trijasa Prima Selaras, PT. Puskoveri, PT. Vaan Rees, PT. Selamat Prama Artha, PT. Gunung Subur, Fa. Cangkir dan sebagainya. Produk teh yang paling banyak diminati oleh konsumen adalah teh hitam. Penjualan untuk produk teh hitam lebih besar dari pada produk-produk lainnya yang diproduksi oleh PT. Pagilaran.



## **BAB V**

### **ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisa Data**

Penulis melakukan penelitian di PT. Pagilaran. Produk yang dihasilkan PT. Pagilaran sangat bervariasi. Produk-produk tersebut antara lain . teh hitam, teh hijau, kakao, kopi, kelapa, cengkeh dan kina. Produk yang digunakan oleh penulis sebagai obyek penelitian adalah teh hitam. Alasan penulis terhadap pemilihan produk ini karena permintaan terhadap produk ini di PT. Pagilaran lebih banyak dibandingkan dengan produk yang lain untuk pasar luar negeri maupun dalam negeri.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang relevan mengenai biaya produksi. Biaya produksi di PT. Pagilaran terdiri dari 3 elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pengumpulan seluruh biaya produksi yang terjadi dalam hubungan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk akhir digunakan oleh perusahaan untuk menentukan harga pokok produknya.

##### **1. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku yang diperlukan oleh PT. Pagilaran untuk memproduksi teh hitam adalah biaya kebun biji/ induk. Biaya kebun biji/ induk adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan untuk mendapatkan biji atau benih teh yang akan ditanam dan hasilnya digunakan sebagai bahan baku. Yang termasuk dalam biaya ini, misalnya biaya untuk

pembelian biji. Biaya bahan baku di PT. Pagilaran pada periode bulan Januari – Desember tahun 1999 – 2000 dapat di lihat pada tabel V.1.

Tabel V.1.  
PT.Pagilaran  
Biaya Bahan Baku Sesungguhnya

Bulan	Biaya kebun biji/ induk	
	1999	2000
Januari	Rp 71.578	Rp 68.967
Februari	Rp 72.467	Rp 56.129
Maret	Rp 88.006	Rp 95.996
April	Rp 98.222	Rp 77.339
Mei	Rp 82.744	Rp 86.803
Juni	Rp 108.218	Rp 93.388
Juli	Rp 90.464	Rp 79.579
Agustus	Rp 98.164	Rp 78.104
September	Rp 110.654	Rp 91.078
Oktober	Rp 121.948	Rp 99.406
November	Rp 105.717	Rp 62.000
Desember	Rp 103.293	Rp 61.161
Total biaya bahan baku	Rp 1.151.475	Rp 949.950

Sumber data dari PT. Pagilaran.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga Kerja langsung merupakan usaha fisik yang dikeluarkan karyawan yang mempunyai hubungan langsung dengan produk yang dihasilkan. Atas penggunaan tenaga kerja tersebut PT. Pagilaran memberikan balas jasa kepada tenaga kerja tersebut. Biaya tenaga kerja langsung di PT. Pagilaran terdiri dari :

- a. Biaya pemetikan hasil teh.
- b. Biaya pengolahan hasil teh.

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja langsung adalah upah harian. Upah harian dihitung berdasarkan jumlah jam yang digunakan oleh

para tenaga kerja langsung. Upah harian ditetapkan berdasarkan waktu kerja selama 7 jam sehari atau 40 jam dalam waktu seminggu. Upah harian yang diberikan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) pada saat itu. Jumlah tenaga kerja langsung sangat fluktuatif dari tahun ke tahun . Rata-rata jumlah tenaga kerja langsung di PT. Pagilaran  $\pm$  3000 orang. Pembebanan biaya tenaga kerja langsung yaitu dengan cara membebankan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya ke produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung di PT. Pagilaran bulan Januari - Desember pada tahun 1999 – 2000 dapat di lihat pada tabel V. 2.



Tabel V.2.  
PT. Pagilaran  
Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya

Bulan	Biaya pemetikan hasil teh		Biaya pengolahan hasil teh	
	1999	2000	1999	2000
Januari	Rp 403.818.248	Rp 497.895.190	Rp 229.780.935	Rp 296.888.229
Februari	Rp 408.834.885	Rp 405.214.450	Rp 232.635.504	Rp 241.623.945
Maret	Rp 496.497.459	Rp 693.024.732	Rp 282.517.321	Rp 413.241.359
April	Rp 554.134.980	Rp 558.329.537	Rp 315.314.263	Rp 332.924.419
Mei	Rp 466.811.590	Rp 626.657.520	Rp 265.625.449	Rp 373.633.057
Juni	Rp 610.523.357	Rp 674.196.258	Rp 347.400.416	Rp 402.014.192
Juli	Rp 510.365.694	Rp 574.502.227	Rp 290.408.635	Rp 342.567.978
Agustus	Rp 553.803.090	Rp 563.855.925	Rp 315.125.411	Rp 336.219.731
September	Rp 624.263.415	Rp 657.518.105	Rp 355.222.207	Rp 392.069.223
Oktober	Rp 687.596.469	Rp 717.642.856	Rp 391.476.592	Rp 427.920.816
November	Rp 596.418.057	Rp 447.642.856	Rp 339.374.209	Rp 266.893.861
Desember	Rp 583.124.243	Rp 441.529.817	Rp 331.589.774	Rp 263.312.735
Total biaya tenaga kerja langsung	Rp6.496.197.487	Rp6.857.959.876	Rp3.696.470.716	Rp4.089.309.554

Sumber data dari PT. Pagilaran.

### 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam penghitungan harga pokok produk, penghitungan biaya overhead pabrik di PT. Pagilaran dilakukan dengan cara membebankan biaya overhead pabrik ke produk dengan menggunakan overhead sesungguhnya. Penghitungan biaya overhead pabrik per unit dapat dihitung dengan rumus :

$$BOP \text{ Per Unit} = \frac{BOP \text{ sesungguhnya}}{Jumlah \text{ produksi}}$$

Biaya overhead pabrik di PT. Pagilaran terdiri dari :

a. Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.

Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan pemeliharaan kebun dewasa teh, misalnya biaya pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah).

Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah) adalah upah yang diberikan oleh perusahaan sebagai balas jasa atas jasa yang diberikan kepada karyawan/ pegawai, misalnya kepada mandor kebun, penjaga keamanan kebun dan juru tulis kebun.

c. Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.

Biaya pemeliharaan jembatan, jalan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sarana yang ada disekitar kebun dan pabrik yang menunjang kelancaran kegiatan produksi, misalnya biaya pemeliharaan jalan dalam

kebun, biaya pemeliharaan jembatan dan tanggul untuk pengairan dan sebagainya.

d. Biaya alat-alat inventaris.

Biaya alat-alat inventaris adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan alat-alat inventaris, misalnya inventaris alat-alat kebun, inventaris alat-alat pabrik dan inventaris gudang. Sebagian kecil alat-alat parik berasal dari luar negeri antara lain palung pelayuan (*whitering trough*) berasal dari Cina, *Open Top Roller* dan *Press Cap Roller (OTR dan PCR)* berasal dari Sri Lanka, *rotor Vane* berasal dari India, mesin pengering dari Polandia dan *humidifier* (pengabut) berasal dari Cina.

e. Biaya pengangkutan.

Biaya pengangkutan adalah biaya yang digunakan sehubungan dengan kegiatan pengangkutan, misalnya, biaya pengangkutan bahan baku ke pabrik .

f. Biaya pemeliharaan tanaman.

Biaya pemeliharaan tanaman adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan pemeliharaan tanaman pelindung kebun teh, misalnya biaya pengadaan tanaman pelindung, pembelian pupuk untuk tanaman pelindung, biaya untuk menyiangi dan menyirami tanaman pelindung dan sebagainya.

g. Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.

Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya kegiatan penyusutan dan amortisasi atas aktiva yang

dimiliki oleh perusahaan, misalnya biaya penyusutan dan amortisasi peralatan pabrik, biaya penyusutan dan amortisasi mesin-mesin pabrik dan sebagainya.

Biaya overhead pabrik PT. Pagiran bulan Januari – Desember pada tahun 1999 – 2000 dapat dilihat pada tabel V.3 dan tabel V.4

Tabel V.3  
PT. Pagilaran  
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya  
Periode Januari – Desember 1999

Bulan	Biaya overhead pabrik sesungguhnya						
	Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh	Upah tenaga kerja tidak langsung)	Biaya pemeliharaan jembatan, jalan	Biaya alat-alat inventaris	Biaya Pengangkutan	Biaya pemeliharaan tanaman	Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva
Januari	Rp 82.900.219	Rp 15.344.665	Rp 12.856.616	Rp 4.651.907	Rp 2.068.720	Rp 6.404.030	Rp 86.932.873
Februari	Rp 83.930.089	Rp 15.535.292	Rp 12.742.980	Rp 4.709.698	Rp 2.094.419	Rp 6.483.587	Rp 88.012.841
Maret	Rp 101.926.419	Rp 18.866.377	Rp 15.475.335	Rp 5.719.553	Rp 2.543.506	Rp 7.873.801	Rp 106.884.596
April	Rp 113.758.878	Rp 11.397.154	Rp 17.271.840	Rp 6.383.526	Rp 2.838.777	Rp 8.787.857	Rp 119.292.642
Mei	Rp 95.832.180	Rp 17.738.345	Rp 14.550.056	Rp 5.377.578	Rp 2.391.428	Rp 7.403.022	Rp 100.493.905
Juni	Rp 125.334.900	Rp 23.199.240	Rp 19.029.410	Rp 7.033.109	Rp 3.127.649	Rp 9.682.103	Rp 131.431.776
Juli	Rp 104.773.442	Rp 19.393.355	Rp 15.907.595	Rp 5.879.313	Rp 2.614.551	Rp 8.093.733	Rp 109.870.112
Agustus	Rp 113.690.745	Rp 21.012.889	Rp 17.261.495	Rp 6.379.703	Rp 2.837.077	Rp 8.782.594	Rp 119.221.194
September	Rp 128.156.841	Rp 23.721.576	Rp 19.757.861	Rp 7.191.461	Rp 3.198.068	Rp 9.900.098	Rp 134.390.989
Oktober	Rp 141.236.675	Rp 26.142.627	Rp 21.443.753	Rp 7.925.430	Rp 3.524.467	Rp 10.910.513	Rp 148.107.087
November	Rp 122.439.210	Rp 22.663.254	Rp 18.589.762	Rp 6.870.619	Rp 3.055.389	Rp 9.458.411	Rp 128.395.226
Desember	Rp 119.630.744	Rp 31.833.831	Rp 15.163.356	Rp 6.713.024	Rp 2.985.305	Rp 9.241.459	Rp 125.442.294
Total biaya overhead pabrik	Rp1.333.610.342	Rp 246.848.615	Rp 202.480.059	Rp 74.834.921	Rp 33.279.356	Rp 103.021.208	Rp 1.398.475.535

Sumber data dari PT. Pagilaran



Tabel V.4.  
PT. Pagilaran  
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya  
Periode Januari – Desember 2000

Bulan	Biaya overhead pabrik sesungguhnya						
	Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh	Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung)	Biaya pemeliharaan jembatan, jalan	Biaya alat-alat inventaris	Biaya Pengangkutan	Biaya pemeliharaan tanaman	Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva
Januari	Rp 82.573.972	Rp 20.074.998	Rp 12.474.784	Rp 5.606.502	Rp 2.942.196	Rp 5.878.599	Rp 121.577.632
Februari	Rp 67.203.233	Rp 16.338.136	Rp 10.152.664	Rp 4.562.880	Rp 2.394.521	Rp 4.784.7327	Rp 98.946.554
Maret	Rp 114.935.443	Rp 27.942.568	Rp 17.363.762	Rp 7.803.740	Rp 4.095.269	Rp 8.182.474	Rp 169.224.984
April	Rp 92.596.772	Rp 22.511.694	Rp 13.988.968	Rp 6.287.018	Rp 3.299.319	Rp 6.592.142	Rp 136.334.683
Mei	Rp 103.928.701	Rp 25.266.660	Rp 15.700.929	Rp 7.056.419	Rp 3.703.088	Rp 7.398.883	Rp 153.019.227
Juni	Rp 111.812.815	Rp 27.183.409	Rp 16.892.014	Rp 7.591.724	Rp 3.984.007	Rp 7.960.169	Rp 164.627.388
Juli	Rp 95.278.949	Rp 23.163.773	Rp 14.394.176	Rp 6.469.129	Rp 3.394.888	Rp 6.783.091	Rp 140.283.782
Agustus	Rp 93.513.302	Rp 22.734.517	Rp 14.127.432	Rp 6.349.247	Rp 3.331.976	Rp 6.657.391	Rp 137.684.134
September	Rp 109.046.808	Rp 26.510.950	Rp 16.474.142	Rp 7.403.921	Rp 3.885.451	Rp 7.763.251	Rp 160.554.863
Oktober	Rp 119.018.263	Rp 28.935.164	Rp 17.980.570	Rp 8.080.951	Rp 4.240.744	Rp 8.473.138	Rp 175.236.316
November	Rp 74.231.593	Rp 18.046.838	Rp 11.214.467	Rp 5.040.082	Rp 2.644.949	Rp 5.284.689	Rp 109.294.746
Desember	Rp 73.225.993	Rp 17.802.361	Rp 11.062.546	Rp 4.971.806	Rp 2.609.119	Rp 5.213.100	Rp 107.814.156
Total biaya overhead pabrik	Rp1.137.365.844	Rp 276.511.068	Rp 171.826.454	Rp 77.223.419	Rp 40.525.527	Rp 80.971.254	Rp 1.674.598.465

Sumber data dari PT. Pagilaran

Dari analisa data yang telah dilakukan tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik diatas, maka penghitungan pembebanan biaya-biaya tersebut ke dalam harga pokok produk ekspor menurut kajian teori dapat dilihat pada tabel V.5 dan tabel V.6.

Tabel V.5.  
PT. Pagilaran  
Harga Pokok Produk  
Periode Januari – Desember 1999

Bulan	Biaya produksi			Total biaya produksi	Pembelian teh	Total produksi (Kg)	Harga pokok produk per unit	Harga Pokok pembelian teh per unit
	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik					
Januari	Rp 71.578	Rp 633.599.183	Rp 210.889.030	Rp 844.559.791	Rp 80.207.857	221.444	Rp 3.813,88	Rp 7000,16
Februari	Rp 72.467	Rp 641.470.389	Rp 213.508.906	Rp 855.051.762	Rp 81.204.280	224.195	Rp 3.813,88	Rp 6999,76
Maret	Rp 88.006	Rp 779.014.780	Rp 259.289.587	Rp 1.038.392.373	Rp 98.616.141	272.267	Rp 3.813,88	Rp 7000,01
April	Rp 98.222	Rp 860.449.243	Rp 279.730.674	Rp 1.140.278.139	Rp110.064.316	303.874	Rp 3.752,47	Rp 6999,32
Mei	Rp 82.744	Rp 732.437.039	Rp 243.786.514	Rp 976.306.297	Rp 92.719.825	255.988	Rp 3.813,88	Rp 6999,31
Juni	Rp 108.218	Rp 957.923.773	Rp 318.838.187	Rp 1.276.870.178	Rp121.264.382	334.796	Rp 3.813,88	Rp 6999,39
Juli	Rp 90.464	Rp 800.774.329	Rp 266.532.101	Rp 1.067.396.894	Rp101.370.700	279.872	Rp 3.813,88	Rp 6999,77
Agustus	Rp 98.164	Rp 868.928.501	Rp 289.185.697	Rp 1.158.212.365	Rp109.998.395	303.692	Rp 3.813,77	Rp 6999,58
September	Rp 110.654	Rp 979.491.622	Rp 326.034.894	Rp 1.305.637.170	Rp123.994.674	342.334	Rp 3.813,93	Rp 6999,81
Oktober	Rp 121.948	Rp 1.079.073.061	Rp 359.290.552	Rp 1.438.485.561	Rp136.649.712	377.273	Rp 3.812,85	Rp 6999,42
November	Rp 105.717	Rp 935.792.266	Rp 311.471.871	Rp 1.247.369.854	Rp118.462.735	327.061	Rp 3.813,88	Rp 7000,10
Desember	Rp 103.293	Rp 914.714.617	Rp 311.010.013	Rp 1.225.827.923	Rp115.738.238	319.539	Rp 3.836,24	Rp 7000,01

Sumber data dari PT. Pagilaran

Keterangan :

Pembelian teh seperti pada lampiran (laporan biaya produksi menurut perusahaan) seharusnya tidak dimasukkan kedalam komponen biaya produksi (biaya bahan baku) tetapi dimasukkan kedalam komponen harga pokok produk teh yang akan dijual.

Tabel V.6.  
PT. Pagilaran  
Harga Pokok Produk  
Periode Januari – Desember 2000

Bulan	Biaya produksi			Total biaya produksi	Total produksi (Kg)	Harga pokok produk per unit
	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik			
Januari	Rp 68.967	Rp 794.783.419	Rp 251.128.683	Rp 1.045.981.069	236.407	Rp 4.424,50
Februari	Rp 56.129	Rp 646.838.395	Rp 204.382.315	Rp 851.276.839	192.401	Rp 4.424,50
Maret	Rp 95.996	Rp 1.106.266.091	Rp 333.920.850	Rp 1.440.282.937	329.057	Rp 4.377,00
April	Rp 77.339	Rp 891.253.956	Rp 281.610.596	Rp 1.172.941.891	265.102	Rp 4.424,50
Mei	Rp 86.803	Rp 1.000.290.577	Rp 316.073.907	Rp 1.316.451.287	297.545	Rp 4.424,38
Juni	Rp 93.388	Rp 1.076.210.450	Rp 340.051.526	Rp 1.416.355.364	320.117	Rp 4.424,93
Juli	Rp 79.579	Rp 917.070.205	Rp 289.767.788	Rp 1.206.917.572	272.781	Rp 4.424,50
Agustus	Rp 78.104	Rp 900.075.656	Rp 284.397.999	Rp 1.184.551.759	267.726	Rp 4.424,50
September	Rp 91.078	Rp 1.049.587.328	Rp 331.639.386	Rp 1.381.317.792	312.198	Rp 4.424,50
Oktober	Rp 99.406	Rp 1.145.563.672	Rp 361.965.146	Rp 1.507.628.224	340.746	Rp 4.424,50
November	Rp 62.000	Rp 714.487.120	Rp 225.757.364	Rp 940.206.484	212.523	Rp 4.424,50
Desember	Rp 61.161	Rp 704.842.522	Rp 222.699.081	Rp 927.602.764	209.644	Rp 4.424,66

Sumber data dari PT. Pagilaran

Keterangan :

Untuk tahun 2000 Tidak ada pembelian teh

**B. Pembahasan Masalah Pertama : Penentuan Harga Pokok Produk Ekspor Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*.**

Setelah melakukan penghitungan terhadap harga pokok produk berdasarkan kajian teori maka penulis akan melakukan analisa agar dapat ditarik kesimpulan apakah prosedur penentuan harga pokok produk ekspor yang dilakukan oleh PT. Pagilaran sudah tepat atau tidak. Adapun perbandingan prosedur penentuan harga pokok produk ekspor yang dilakukan PT. Pagilaran dengan kajian teori dapat dilihat pada tabel V.7.

Tabel V.7.  
Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk

No	Keterangan	Menurut Perusahaan	Menurut Kajian Teori	Kesimpulan
1	Pengumpulan biaya bahan baku.	Biaya bahan baku terdiri dari biaya kebun biji/ induk dan pembelian teh.	Biaya bahan baku yaitu biaya kebun biji/ induk.	Tidak tepat. Terdapat perbedaan dalam memasukkan elemen biaya bahan baku yaitu pembelian teh, seharusnya komponen tersebut tidak termasuk dalam elemen biaya bahan baku karena pembelian teh merupakan kegiatan diluar kegiatan produksi, pembelian teh seharusnya dimasukkan kedalam komponen harga pokok produk yang akan dijual.
2	Pengumpulan biaya tenaga kerja langsung.	Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya pemetikan hasil teh dan biaya pengolahan hasil teh.	Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya pemetikan hasil teh dan biaya pengolahan hasil teh.	Tepat. Tidak terdapat perbedaan dalam memasukkan elemen biaya tenaga kerja langsung.
3	Pengumpulan biaya overhead pabrik.	Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya pemeliharaan kebun dewasa teh, pembayaran istimewa <sup>(1)</sup> , biaya jaminan sakit <sup>(2)</sup> , biaya tenaga kerja tidak langsung (upah), biaya	Biaya overhead pabrik terdiri dari: biaya pemeliharaan kebun dewasa teh, biaya tenaga kerja tidak langsung (upah), biaya pemeliharaan jembatan, jalan, biaya alat-alat inventaris, biaya	Tidak tepat. Terdapat perbedaan dalam memasukkan elemen biaya overhead pabrik, seharusnya elemen biaya yang tidak

		<p>perjalanan/ kendaraan<sup>(3)</sup>, biaya pemeliharaan bangunan<sup>(4)</sup>, biaya pemeliharaan jembatan, jalan, biaya alat-alat inventaris, pengeluaran lain-lain<sup>(5)</sup>, biaya pajak dan asuransi<sup>(6)</sup>, biaya pengangkutan, biaya jaminan sosial<sup>(7)</sup>, biaya pemeliharaan tanaman, biaya direksi<sup>(8)</sup>, biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.</p>	<p>pengangkutan, biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.</p>	<p>termasuk dalam biaya overhead pabrik tidak dimasukkan dalam biaya overhead pabrik. Biaya yang seharusnya tidak boleh dimasukkan adalah biaya pembayaran istimewa, biaya jaminan sakit, biaya perjalanan/ kendaraan, biaya pemeliharaan bangunan, pengeluaran lain-lain, biaya pajak dan asuransi, biaya jaminan sosial, biaya direksi. Biaya-biaya tersebut seharusnya dikelompokkan kedalam biaya non produksi. Hal ini terjadi karena tidak ada pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi.</p>
--	--	--	--	--

Keterangan :

- (1) : Pembayaran istimewa adalah pembayaran tambahan kepada karyawan/ pegawai sebagai balas jasa atas jasa yang diberikan kepada perusahaan, balas jasa ini berupa gratifikasi yang besarnya akan diberikan setahun sekali. Misalnya : Tunjangan Hari Raya (THR) dan tunjangan pensiunan.
- (2) : Biaya jaminan sakit adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemberian jaminan sakit kepada karyawan/ pegawai. Jaminan sakit yang diberikan misalnya berupa pemberian biaya perawatan (RSU), biaya pengangkutan penderita, biaya pemeriksaan dokter dan sebagainya.
- (3) : Biaya perjalanan atau kendaraan adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan perjalanan atau kendaraan, misalnya untuk biaya perjalanan dinas pegawai, biaya perjalanan dinas ke instansi lain, biaya perjalanan kunjungan tamu ke perkebunan dan sebagainya.
- (4) : Biaya pemeliharaan bangunan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan bangunan, misalnya biaya pemeliharaan rumah karyawan, biaya pemeliharaan kantor, biaya pemeliharaan tempat penjemputan dan sebagainya.
- (5) : Pengeluaran lain-lain adalah pengeluaran – pengeluaran yang tidak dapat dimasukkan ke dalam biaya – biaya yang telah dikelompokkan tersendiri oleh perusahaan. Pengeluaran – pengeluaran ini antara lain yaitu pengeluaran untuk pos dan telegram, telepon, dana sumbangan, biaya rapat dan pengeluaran lainnya.



- (6) : Biaya pajak dan asuransi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak dan asuransi perusahaan, misalnya pajak tanah, asuransi kendaraan, asuransi kebakaran dan sebagainya.
- (7) : Biaya jaminan sosial adalah biaya yang dikeluarkan guna memberikan jaminan sosial kepada karyawan/ pegawai. Jaminan sosial tersebut misalnya : tunjangan waktu meninggal, perumahan, pendidikan dan sebagainya.
- (8) : Biaya direksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan dikantor direksi, yaitu biaya administrasi dan umum.

Dari perbandingan prosedur penentuan harga pokok produk ekspor di PT. Pagilaran yang menggunakan pendekatan *full costing* dengan teori, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penentuan harga pokok produk ekspor di PT. Pagilaran tidak sesuai dengan kajian teori. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam memasukkan komponen biaya produksi menurut perusahaan dan teori. Oleh perusahaan biaya non produksi dimasukkan sebagai komponen biaya produksi. Biaya-biaya yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai komponen biaya produksi menurut kajian teori adalah biaya kebun biji, biaya pembayaran istimewa, biaya jaminan sakit, biaya perjalanan/ kendaraan, biaya pemeliharaan bangunan, biaya pengeluaran lain-lain, biaya pajak dan asuransi, biaya jaminan sosial, biaya direksi. Perusahaan seharusnya tidak memasukkan komponen biaya tersebut sebagai komponen penyusun harga pokok produk.

Dari hasil analisa terdapat selisih antara harga pokok produk menurut PT. Pagilaran dengan kajian teori. Perbandingan harga pokok produk menurut PT. Pagilaran dan kajian teori dapat dilihat pada tabel V.8.

Tabel V.8.  
PT. Pagilaran  
Harga Pokok Produk Per Unit  
Periode Januari – Desember Tahun 1999 – 2000

Bulan	Harga pokok produk				
	Tahun 1999			Tahun 2000	
	Perusahaan	Teori	Pembelian teh	Perusahaan	Teori
Januari	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,16	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Februari	Rp 5.440,44	Rp 3.813,88	Rp 6999,76	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Maret	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,00	Rp 6.014,85	Rp 4.377,00
April	Rp 5.404,20	Rp 3.752,47	Rp 6999,32	Rp 6.003,96	Rp 4.424,50
Mei	Rp 5.433,46	Rp 3.813,88	Rp 6999,31	Rp 6.024,45	Rp 4.424,38
Juni	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 6999,39	Rp 5.665,92	Rp 4.424,93
Juli	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 6999,77	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Agustus	Rp 5.435,88	Rp 3.813,77	Rp 6999,58	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
September	Rp 5.435,98	Rp 3.813,93	Rp 6999,81	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Oktober	Rp 5.434,96	Rp 3.812,85	Rp 6999,42	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
November	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,10	Rp 6.014,60	Rp 4.424,50
Desember	Rp 5.458,35	Rp 3.836,24	Rp 7000,01	Rp 6.014,02	Rp 4.424,66

Sumber data dari PT. Pagilaran

### **C. Pembahasan Masalah Kedua : Pengaruh Perubahan Kurs Rupiah Dengan US Dollar Terhadap Harga Pokok Produk Ekspor**

Dalam penyusunan laporan keuangan, sistem penerapan kurs yang digunakan oleh PT. Pagilaran adalah kurs rata-rata pada waktu periode laporan tersebut. Perubahan kurs akan berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor teh. Perubahan harga pokok produk ekspor teh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Biaya produksi.
2. Jumlah produksi.
3. Fluktuasi kurs.

4. Kebijakan pemerintah.
5. Fluktuasi harga teh dan lain-lain.

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut tentang pengaruh perubahan kurs terhadap harga pokok produk ekspor teh. Penulis akan menganalisa perubahan kurs terhadap harga pokok produk ekspor menurut perusahaan dan kajian teori. Seperti kita ketahui bahwa semenjak terjadinya krisis moneter mengakibatkan kurs rupiah makin melemah terhadap dollar Amerika Serikat, sehingga hal tersebut kemungkinan akan mempengaruhi harga pokok produk ekspor teh. Naik turunnya kurs rupiah terhadap US dollar akan menyebabkan harga jual barang ekspor sangat fluktuatif. Apabila kurs rupiah terhadap US dollar menguat maka harga jual barang ekspor akan turun dan apabila kurs rupiah terhadap US dollar melemah harga jual barang ekspor cenderung akan naik.

Untuk membuktikan apakah benar perubahan kurs berhubungan dengan harga pokok produk ekspor teh, maka akan dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan korelasi. Setelah melakukan pengujian korelasi selanjutnya akan dilakukan analisa regresi untuk melihat adanya pengaruh diantara kedua variabel tersebut. Setelah melakukan hal tersebut selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesa untuk membuktikan kebenaran dari pengujian statistik. Berikut ini adalah data mengenai kurs rata-rata rupiah terhadap US dollar (X) dan harga pokok produk ekspor teh (Y) menurut perusahaan dan kajian teori, data tersebut dapat dilihat pada tabel V.9 dan tabel V.10.

Tabel V.9.  
Kurs Rupiah dan Harga Pokok Produk Ekspor  
Periode Januari – Desember 1999

Bulan	Kurs rata-rata (Rupiah)	Harga pokok produk per unit (Rupiah)		
		Perusahaan	Teori	Pembelian teh
Januari	9.419	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,16
Februari	8.992	Rp 5.440,44	Rp 3.813,88	Rp 6999,76
Maret	8.778	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,01
April	8.632	Rp 5.404,20	Rp 3.752,47	Rp 6999,32
Mei	8.179	Rp 5.433,46	Rp 3.813,88	Rp 6999,31
Juni	6.750	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 6999,39
Juli	6.989	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 6999,77
Agustus	7.736	Rp 5.435,88	Rp 3.813,77	Rp 6999,58
September	8.571	Rp 5.435,98	Rp 3.813,93	Rp 6999,81
Oktober	6.949	Rp 5.434,96	Rp 3.812,85	Rp 6999,42
November	7.493	Rp 5.435,98	Rp 3.813,88	Rp 7000,10
Desember	7.161	Rp 5.458,35	Rp 3.836,24	Rp 6999,01

Sumber data dari PT. Pagilaran.

Tabel V.10.  
Kurs Rupiah dan Harga Pokok Produk Ekspor  
Periode Januari – Desember 2000

Bulan	Kurs rata-rata (Rupiah)	Harga pokok produk per unit (Rupiah)	
		Perusahaan	Teori
Januari	7.414	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Februari	7.517	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Maret	7.598	Rp 6.014,85	Rp 4.377,00
April	7.988	Rp 6.003,96	Rp 4.424,50
Mei	8.728	Rp 6.024,45	Rp 4.424,38
Juni	8.742	Rp 5.665,92	Rp 4.424,93
Juli	9.055	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Agustus	8.370	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
September	8.891	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
Oktober	9.483	Rp 6.014,85	Rp 4.424,50
November	9.524	Rp 6.014,60	Rp 4.424,50
Desember	9.385	Rp 6.015,02	Rp 4.424,66

Sumber data dari PT. Pagilaran.

Hubungan antara perubahan kurs dengan harga pokok ekspor teh dapat dilihat dengan melakukan analisa korelasi dengan menggunakan korelasi

*Pearson ( r )* atau *moment product correlation*. Korelasi ini mengukur keeratan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Hasil penghitungan dari analisa korelasi *Pearson* dapat dilihat pada tabel V.11.1, tabel V.11.2 dan tabel V.11.3

Tabel V.11.1.  
Menurut Perusahaan

**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1,000	,316
	Sig. (2-tailed)	,	,132
	N	24	24
Y	Pearson Correlation	,316	1,000
	Sig. (2-tailed)	,132	,
	N	24	24

Tabel V.11.2.  
Menurut Teori

**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1,000	,339
	Sig. (2-tailed)	,	,105
	N	24	24
Y	Pearson Correlation	,339	1,000
	Sig. (2-tailed)	,105	,
	N	24	24

Tabel V.11.3.

**Correlations**

		x	pembelian teh
x	Pearson Correlation	1,000	,287
	Sig. (2-tailed)	,	,365
	N	12	12
pembelian teh	Pearson Correlation	,287	1,000
	Sig. (2-tailed)	,365	,
	N	12	12

Berkenaan dengan besaran angka, angka korelasi berkisar pada “0” (tidak ada korelasi sama sekali) dan “1” korelasi sempurna. Pada umumnya yang dapat dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi diatas 0,5

menunjukkan korelasi yang kuat sedangkan dibawah 0,5 korelasi lemah. Pada tabel V.11.1, tabel V.11.2 dan tabel V.11.3, dengan menggunakan korelasi *Pearson* antara kurs rupiah terhadap US dollar (X), harga pokok produk ekspor (Y) dan pembelian teh menunjukkan angka korelasi 0,316, 0,339 dan 0,287. Angka dalam tabel V.11.1, tabel V.11,2 dan tabel V.11.3 menunjukkan hubungan yang lemah antara kurs rupiah dengan harga pokok produk ekspor dan hubungan antara kurs rupiah dengan pembelian teh, hal tersebut dikemukakan sebab angka korelasi tersebut di bawah 0,5. Nilai korelasi dari hasil analisa diatas adalah positif (“+”), nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kurs rupiah terhadap US dollar (X) dengan harga pokok produk ekspor (Y) dan pembelian teh adalah searah berarti jika nilai kurs rupiah terhadap US dollar naik maka harga pokok produk ekspor/ pembelian teh akan naik dan apabila nilai kurs rupiah turun maka harga pokok produk ekspor/ pembelian teh akan turun.

Dari hasil analisa diatas, untuk dapat menjelaskan apakah angka korelasi tersebut benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan 2 variabel maka diadakan pengujian hipotesa. Perumusan hipotesanya adalah sebagai berikut :

$H_0$  : tidak ada hubungan (korelasi) antara perubahan kurs dengan harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

$H_a$  : ada hubungan (korelasi) antara perubahan kurs dengan harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

Dasar pengambilan keputusan dari hipotesa tersebut berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Dari analisa tabel V.11.1, tabel V.11.2 dan tabel V.11.3 terlihat (kolom Sig. (2-tailed)) terdapat angka 0,132, 0,105 dan 0,365 (probabilitas di atas 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima). Dari pengujian hipotesa tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan (korelasi) antara perubahan kurs rupiah terhadap US dollar dengan harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

Untuk mengetahui apakah perubahan kurs rupiah terhadap US dollar berpengaruh dengan harga pokok produk ekspor teh maka dilakukan analisa regresi. Hasil perhitungan analisa regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Untuk lebih jelasnya, seluruh hasil analisa regresi dapat dilihat pada lampiran 38, lampiran 39 dan lampiran 40.

Tabel V.12.1.  
Menurut perusahaan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4847,675	554,980		8,735	,000
	X	,104	,067	,316	1,563	,132

a. Dependent Variable: Y

Tabel V.12.2.  
Menurut Teori

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3117,946	592,548		5,262	,000
	X	,121	,071	,339	1,693	,105

a. Dependent Variable: Y

Tabel V.12.3.  
Pembelian Teh

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6998,935	,832		8410,248	,000
	x	9,847E-05	,000	,287	,949	,365

a. Dependent Variable: pembelian teh

Pada lampiran 38, 39 dan 40 yaitu pada tabel *Descriptive Statistics* dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok produk ekspor teh/ pembelian teh adalah Rp 5710,4613 menurut perusahaan, Rp 4115,5579 menurut teori dan Rp 6999,7200 berdasarkan pembelian the. Sedangkan rata-rata kurs US \$1 adalah Rp 8264,3333 menurut teori dan perusahaan dan berdasarkan analisa dari pembelian teh adalah sebesar Rp 7970,7500.

Pada lampiran 38, 39 dan 40 yaitu pada tabel *Variables Entered/Removed<sup>b</sup>* menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan kurs rupiah terhadap US dollar dan tidak ada variabel yang dikeluarkan. Sedangkan harga pokok produk ekspor/ pembelian teh sebagai variabel *dependent* (variabel yang tergantung dengan variabel lainnya).



Pada lampiran 38, 39 dan 40 yaitu pada tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa angka *R square* adalah 0,100, 0,115 dan 0,83. Angka tersebut diperoleh dari pengkuadratan dari koefisien korelasi yaitu 0,316, 0,339 dan 0,287. *R square* disebut koefisien determinasi, yang berarti 31,6 % harga pokok produk ekspor menurut perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kurs rupiah dan 33,9 % harga pokok produk ekspor menurut kajian teori dapat dijelaskan oleh variabel kurs rupiah serta 28,7 % pembelian teh dapat dijelaskan oleh variabel kurs rupiah. Sedangkan sisa dari prosentase tersebut dijelaskan oleh variabel yang lain. *R Square* berkisar antara 0 – 1, semakin kecil angka *R square* semakin lemah hubungan 2 variabel.

Dari lampiran 38, 39 dan 40 yaitu pada uji anova atau F test didapat F hitung 2,443, 2,865 dan 0,900 dengan tingkat signifikansi 0,132, 0,105 dan 0,365. Angka probabilitas 0,132, 0,105 dan 0,365 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak tepat bila dipakai untuk memprediksi harga pokok produk ekspor pembelian teh.

Dari tabel analisa regresi diatas, yaitu tabel V.12.1, tabel V.12.2 dan tabel V.12.3 dapat menunjukkan persamaan regresi. Persamaan regresi dari analisa tabel V.12.1 adalah  $Y = 4847,675 + 0,016X$  dan dari analisa tabel V.12.2 adalah  $Y = 3117,946 + 0,121X$  sedangkan dari hasil analisa pembelian teh pada tabel V.12.3 adalah  $Y = 6998,935 + 9,847X$ .

Dimana :

Y : harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

X : kurs rupiah terhadap US dollar.

Konstanta 4847,675, 3117,946 dan 6998,935 menyatakan bahwa jika tidak ada kurs rupiah maka harga pokok produk ekspor Rp 4847,675 dan Rp 3117,527 dan pembelian teh sebesar Rp 6998,935. Untuk mengambil keputusan angka t hitung harus dibandingkan dengan angka t tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Ho diterima jika :  $-2,069 \leq t \text{ hitung} \leq +2,069$ .

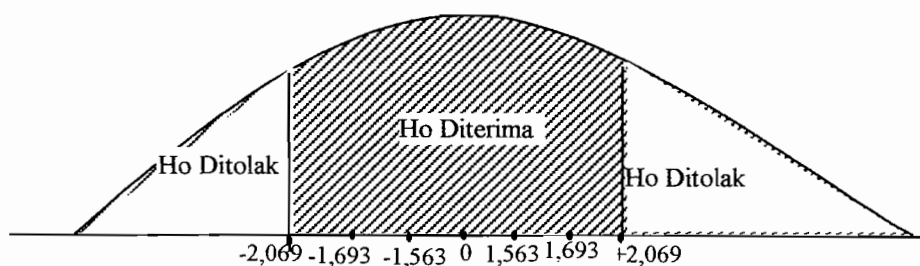
Ho ditolak Jika :  $t \text{ hitung} > +2,069$  atau  $t \text{ hitung} < -2,069$ .

Hipotesa dari analisa regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Ho : Perubahan kurs rupiah terhadap US dollar tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

Ha : perubahan kurs rupiah terhadap US dollar berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.

Dari hasil analisa tersebut, diperoleh t hitung 1,563, 1,693 dan 0,949 dari t tabel 2 sisi ( $\alpha = 5\%$ ) diperoleh nilai t sebesar 2,069, karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ( $1,563 < 2,069$  dan  $1,693 < 2,069$  serta  $0,949 < 2,069$ ) maka Ho tidak dapat ditolak (diterima). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap US dollar tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor/ pembelian teh.



Gambar V.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Dari hasil seluruh analisa regresi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap US dollar tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor, hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara komponen penyusun harga pokok produk ekspor teh seluruhnya berasal dari dalam negeri sehingga tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT.Pagilaran maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Penentuan Harga Pokok Produk

###### a. Prosedur penentuan harga pokok produk

Prosedur penentuan harga pokok produk di PT. Pagilaran tidak tepat, karena tidak sesuai dengan kajian teori. Biaya-biaya yang tidak termasuk dalam biaya produksi oleh perusahaan dimasukkan ke dalam biaya produksi. Kesalahan ini terletak dalam memasukkan elemen biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik. Dalam memasukkan elemen biaya bahan baku, untuk biaya pembelian teh seharusnya tidak dimasukkan kedalam elemen biaya produksi, sebab pembelian teh dilakukan ketika jumlah produksi lebih kecil dari jumlah unit penjualan. Oleh sebab itu, biaya pembelian teh bukan merupakan komponen biaya produksi. Untuk elemen biaya overhead pabrik terjadi kesalahan yaitu dalam memasukkan jenis biaya overhead pabrik antara lain pembayaran istimewa, biaya perjalanan/ kendaraan, biaya pemeliharaan bangunan, pengeluaran lain-lain, biaya pajak dan asuransi, biaya jaminan sosial, biaya pemeliharaan tanaman, biaya direksi. Menurut kajian teori biaya-biaya tersebut seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai komponen



biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead karena biaya tersebut dikeluarkan untuk membiayai kegiatan di luar produksi. Sedangkan pada elemen biaya tenaga kerja langsung, tidak ditemukan perbedaan menurut perusahaan dan kajian teori. Elemen biaya tenaga kerja langsung menurut perusahaan dan kajian teori terdiri dari biaya pemetikan hasil teh dan biaya pengolahan hasil teh.

b. Penghitungan harga pokok produk

Penghitungan harga pokok produk di PT. Pagilaran tidak tepat, karena terdapat selisih dengan harga pokok produk menurut kajian teori. Harga pokok produk per unit diperoleh dari hasil penjumlahan elemen biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

2. Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Pokok Produk Ekspor

a. Analisa korelasi *Pearson (Product Moment)*

Berdasarkan analisa dengan menggunakan korelasi *Pearson (Product Moment)* menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,316, 0,339$  dan  $0,287$ . Nilai ini diuji keberartiannya dengan menggunakan pengujian hipotesa dan signifikansinya dengan menggunakan nilai probabilitas. Nilai  $r_{xy} = 0,316, 0,339$  dan  $0,287$  berarti mempunyai hubungan yang lemah antara kurs rupiah terhadap US dollar dengan harga pokok produk ekspor/pembelian teh. Dari pengujian hipotesa dan nilai probabilitas dapat

diambil kesimpulan, nilai probabilitas = 0,132, 0,105 dan 0,365 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga Hipotesa nol ( $H_0$ ) tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perubahan kurs rupiah terhadap US dollar dengan harga pokok produk ekspor/ pembelian teh. Nilai positif (“+”) berarti hubungan antara perubahan kurs dengan harga pokok produk ekspor/ adalah searah, dimana jika kurs rupiah naik maka harga pokok produk ekspor akan naik dan sebaliknya.

b. Analisa regresi

Dari hasil analisa regresi dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Fluktuasi kurs rupiah terhadap US dollar tidak berpengaruh terhadap harga pokok produk ekspor. Hal ini disebabkan karena hampir semua komponen penyusun harga pokok produk teh berasal dari dalam negeri sehingga biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabriknya tidak terpengaruh dengan adanya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan berpengaruh terhadap harga jual produk teh ekspor. Naiknya nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan menyebabkan harga jual produk teh ekspor turun dan sebaliknya.
2. Adanya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan yang mengekspor barang terdiri dari dua macam yaitu laba operasi dan laba yang diperoleh dari selisih kurs. Jika kurs

rupiah terhadap US dollar naik maka laba yang diperoleh perusahaan dari selisih kurs akan turun dan apabila kurs rupiah turun terhadap US dollar maka laba yang diperoleh perusahaan dari selisih kurs akan naik.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Perusahaan sebaiknya memisahkan antara biaya produksi dan biaya non produksi, misalnya biaya-biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik seharusnya dimasukkan kedalam biaya non produksi dan tidak dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produk.
2. Pembelian teh seharusnya tidak dimasukkan sebagai komponen biaya bahan baku (biaya produksi), tetapi dikategorikan kedalam harga pokok produk yang akan dijual.
3. Perusahaan sebaiknya menggolongkan biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik lebih jelas dan spesifik.
4. Bagi pembaca laporan keuangan seharusnya berhati-hati dalam membaca laporan keuangan khususnya pada laporan laba-rugi karena laba-rugi yang

dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja perusahaan sebab dalam laporan laba-rugi terdapat komponen laba-rugi dari selisih kurs.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu tentang tingkat validitas data yang penulis dapatkan. Penulis tidak dapat memastikan seberapa besar tingkat validitas data tersebut karena penulis hanya tergantung pada data yang telah diberikan perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hansen dan Mowen. (2000). *Manajemen Biaya Akuntansi dan Pengendalian*. Edisi 1. Jakarta :Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (1995). *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Akuntansi Biaya untuk Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Ritonga, Abdulrahman. (1987). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso, Ruddy Tri. (1995). *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Yogyakarta : Andi Offset.
- Santoso, Singgih. (1997). *Statistical Product and Service Solution*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiri, Slamet. (1999). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : UPP – AMP YKPN.
- Sultoni, Arifin, dkk. (1994). *Petunjuk Teknis Pengolahan Teh*. Jakarta : PPTK Gambung.
- Supriyono, R.A. (1995). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku I. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Suwardjono. (1989). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Akuntansi Keuangan)*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Hadori dan Harnanto. (1981). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gadjah Mada.

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Januari 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 71.578
	- Pembelian teh.	Rp 80.207.857
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 80.279.435
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 403.818.248
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 229.780.935
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 633.599.183
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 82.900.219
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 29.595.843
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.695.316
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 15.344.665
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 10.218.003
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 17.339.459
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 12.586.616
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 4.651.907
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 11.347.521
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.045.310
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.068.720
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.441.707
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 6.404.030
	- Biaya direksi.	Rp 191.315.343
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 86.932.873
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 489.887.534
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.203.776.152
h.	Total Produksi (Kg)	221.444
i.	Kurs US \$ 1	Rp 9.419

## LAMPIRAN 2

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Februari 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 72.467
	- Pembelian teh.	Rp 81.204.280
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 81.276.747
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 408.834.885
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 232.635.504
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 641.470.389
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 83.930.089
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 29.963.512
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.753.646
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 15.535.292
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 10.344.941
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 17.554.867
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 12.742.980
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 4.709.698
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 11.488.491
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.070.719
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.094.419
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.596.271
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 6.483.587
	- Biaya direksi.	Rp 193.692.055
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 88.012.841
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 496.973.408
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.219.720.544
h.	Total Produksi (Kg)	224.195
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.992

## LAMPIRAN 3

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Maret 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 88.006
	- Pembelian teh.	Rp 98.616.141
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 98.704.147
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 496.497.459
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 282.517.321
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 779.014.780
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 101.926.409
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 36.388.303
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.772.925
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 18.886.377
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 12.563.109
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.318.990
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 15.475.335
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 5.719.553
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 13.951.859
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.514.723
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.543.506
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.297.169
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 7.873.801
	- Biaya direksi.	Rp 235.223.599
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 106.884.596
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 602.320.264
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.480.039.391
h.	Total Produksi (Kg)	272.267
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.778

## LAMPIRAN 4

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode April 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 98.222
	- Pembelian teh.	Rp 110.064.316
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 110.162.538
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 554.134.980
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 315.314.263
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 869.449.243
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 113.758.878
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 40.612.558
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.443.094
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 11.397.154
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.021.538
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.793.875
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 17.271.840
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.383.526
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 15.571.505
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.806.653
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.838.777
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.072.991
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 8.787.857
	- Biaya direksi.	Rp 262.530.288
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 119.292.642
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 662.583.176
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.642.194.953
h.	Total Produksi (Kg)	303.874
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.632

## LAMPIRAN 5

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Mei 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 82.744
	- Pembelian teh.	Rp 92.719.825
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 92.802.569
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 466.811.590
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 265.625.449
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 732.437.039
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 95.832.180
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 33.565.893
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.427.759
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 17.738.345
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 11.811.953
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 20.044.316
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 14.550.056
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 5.377.578
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 13.117.669
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.364.366
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.391.428
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.382.543
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 7.403.022
	- Biaya direksi.	Rp 221.159.445
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 100.493.905
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 565.660.458
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.390.900.066
h.	Total Produksi (Kg)	255.988
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.179

## LAMPIRAN 6

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Juni 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 108.218
	- Pembelian teh.	Rp 121.264.382
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 121.372.600
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 610.523.357
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 347.400.416
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 957.923.773
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 125.334.900
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 44.745.262
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.098.738
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 23.199.240
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.448.360
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 26.215.122
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 19.029.410
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.033.109
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.156.051
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.092.256
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.127.649
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 18.810.326
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 9.682.103
	- Biaya direksi.	Rp 289.245.189
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 131.431.776
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 748.649.491
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.819.945.864
h.	Total Produksi (Kg)	334.796
i.	Kurs US \$ 1	Rp 6.750



## LAMPIRAN 7

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Juli 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 90.464
	- Pembelian teh.	Rp 101.370.700
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 101.461.164
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 510.365.694
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 290.408.635
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 800.774.329
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 104.773.442
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 37.404.706
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.934.175
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 19.393.355
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 12.914.023
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.914.475
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 15.907.595
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 5.879.313
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 14.341.564
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.584.965
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.614.551
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.724.452
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 8.093.733
	- Biaya direksi.	Rp 241.793.897
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 109.870.112
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 619.144.340
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.521.379.851
h.	Total Produksi (Kg)	279.872
i.	Kurs US \$ 1	Rp 6.989

## LAMPIRAN 8

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Agustus 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 98.164
	- Pembelian teh.	Rp 109.998.395
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 110.096.559
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 553.803.090
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 315.125.411
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 868.928.501
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 113.690.475
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 40.558.234
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.439.235
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 21.012.889
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.013.140
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.779.624
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 17.261.495
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.379.703
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 15.562.179
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.804.973
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.837.077
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.062.765
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 8.782.594
	- Biaya direksi.	Rp 262.373.067
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 119.221.194
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 671.808.633
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.650.833.693
h.	Total Produksi (Kg)	303.692
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.736

## LAMPIRAN 9

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode September 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 110.654
	- Pembelian teh.	Rp 123.994.674
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 124.105.328
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 624.269.415
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 355.222.207
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 979.491.622
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 128.156.841
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 45.752.711
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.258.568
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 23.721.576
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.796.183
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 26.805.361
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 19.457.861
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.191.461
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.542.323
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.161.879
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.198.068
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 19.233.844
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 9.900.098
	- Biaya direksi.	Rp 295.757.603
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 134.390.989
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 757.325.366
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.860.922.316
h.	Total Produksi (Kg)	342.334
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.571

## LAMPIRAN 10

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Oktober 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 121.948
	- Pembelian teh.	Rp 136.649.712
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 136.771.660
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 687.596.469
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 391.476.592
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.079.073.061
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 141.236.675
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 50.422.285
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.999.386
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 26.142.627
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 17.408.359
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 29.541.147
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 21.443.753
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.925.430
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 19.332.712
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.484.584
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.524.467
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 21.196.872
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 10.910.513
	- Biaya direksi.	Rp 325.942.963
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 148.107.087
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 834.618.860
g.	Total Biaya Produksi	Rp 2.050.463.581
h.	Total Produksi (Kg)	377.273
i.	Kurs US \$ 1	Rp 6.949

## LAMPIRAN 11

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode November 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 105.717
	- Pembelian teh.	Rp 118.462.735
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 118.568.452
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 596.418.057
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 339.374.209
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 935.792.266
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 122.439.210
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 43.711.485
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.934.732
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 22.663.254
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.091.447
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 25.609.458
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 18.589.762
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.870.619
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.759.684
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.020.814
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.055.389
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 18.375.739
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 9.458.411
	- Biaya direksi.	Rp 282.562.578
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 128.395.226
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 723.537.808
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.777.898.526
h.	Total Produksi (Kg)	327.061
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.493

## LAMPIRAN 12

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Desember 1999

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 103.293
	- Pembelian teh.	Rp 115.738.238
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 115.841.531
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 583.124.243
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 331.589.774
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 914.714.017
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 119.630.744
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 42.706.175
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.775.242
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 31.833.831
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.744.362
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 25.020.472
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 15.163.356
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.713.024
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.374.232
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.951.339
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.985.305
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.953.120
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 9.241.459
	- Biaya direksi.	Rp 276.063.987
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 125.442.294
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 713.599.433
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.744.154.981
h.	Total Produksi (Kg)	319.539
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.161

## LAMPIRAN 13

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Januari 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya	
a.	Biaya Bahan Baku		
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp	68.967
	- Pembelian teh.	Rp	
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp	68.967
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung		
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp	497.895.190
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp	296.888.229
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	794.783.419
e.	Biaya Overhead Pabrik		
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp	82.573.972
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp	55.000.946
	- Biaya jaminan sakit.	Rp	5.681.826
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp	20.074.998
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp	18.746.944
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp	16.831.179
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp	12.474.784
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp	5.606.502
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp	20.118.172
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp	2.029.204
	- Biaya pengangkutan.	Rp	2.942.196
	- Biaya jaminan sosial.	Rp	10.910.000
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp	5.878.599
	- Biaya direksi.	Rp	246.654.454
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp	121.577.632
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	627.101.408
g.	Total Biaya Produksi	Rp	1.421.953.794
h.	Total Produksi (Kg)		236.407
i.	Kurs US \$ 1	Rp	7.414

## LAMPIRAN 14

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Februari 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 56.129
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 56.129
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 405.214.450
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 241.623.945
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 646.838.395
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 67.203.233
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 44.762.791
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.624.182
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 16.338.136
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.257.293
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 13.698.138
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 10.152.664
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 4.562.880
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.373.273
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.651.478
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.394.521
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 8.879.157
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 4.784.327
	- Biaya direksi.	Rp 200.740.940
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 98.946.554
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 510.369.567
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.157.264.091
h.	Total Produksi (Kg)	192.401
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.517



## LAMPIRAN 15

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Maret 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 95.996
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 95.996
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 693.024.732
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 413.241.359
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.106.266.091
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 114.935.443
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 76.556.305
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.908.584
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 27.942.568
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 26.094.038
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.427.468
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 17.363.762
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.803.740
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 28.002.662
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.824.467
	- Biaya pengangkutan.	Rp 4.095.269
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.185.725
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 8.182.474
	- Biaya direksi.	Rp 343.320.522
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 169.224.984
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 872.868.011
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.979.230.098
h.	Total Produksi (Kg)	329.057
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.598

## LAMPIRAN 16

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode April 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 77.339
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 77.339
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 558.329.537
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 332.924.419
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 891.253.956
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 92.596.772
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 61.676.942
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.371.484
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 22.511.694
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.022.442
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 18.874.142
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 13.988.968
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.287.018
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 22.560.108
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.275.508
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.299.319
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.234.251
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 3.703.088
	- Biaya direksi.	Rp 276.593.286
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 136.334.683
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 700.329.705
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.691.661.000
h.	Total Produksi (Kg)	265.102
i.	Kurs US \$ 1	Rp 7.988

## LAMPIRAN 17

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Mei 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 86.803
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 86.803
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 626.657.520
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 373.633.057
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.088.290.577
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 103.928.701
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 69.224.924
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.151.222
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 25.266.660
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 23.595.154
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.183.947
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 15.700.929
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.056.419
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 25.320.999
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.553.983
	- Biaya pengangkutan.	Rp 6.592.142
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 13.731.471
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 7.398.883
	- Biaya direksi.	Rp 310.442.582
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 153.019.227
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 792.867.243
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.792.544.623
h.	Total Produksi (Kg)	297.545
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.728

## LAMPIRAN 18

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Juni 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 93.388
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 93.388
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 674.196.258
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 402.014.192
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.076.210.450
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 111.812.815
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 74.476.381
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.693.720
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 27.183.409
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 25.385.101
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 22.790.978
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 16.892.014
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.591.724
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 27.241.870
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.747.731
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.984.007
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.773.151
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 7.960.169
	- Biaya direksi.	Rp 333.993.002
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 164.627.388
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 737.452.457
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.813.756.295
h.	Total Produksi (Kg)	320.117
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.742

## LAMPIRAN 19

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Juli 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 79.579
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 79.579
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 574.502.227
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 342.567.978
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 917.070.205
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 95.278.949
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 63.463.489
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.556.042
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 23.163.773
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.631.383
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 19.420.854
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 14.394.176
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.469.129
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 23.213.589
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.341.421
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.394.888
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.588.631
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 6.783.091
	- Biaya direksi.	Rp 284.605.145
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 140.283.782
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 723.588.342
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.640.738.126
h.	Total Produksi (Kg)	272.781
i.	Kurs US \$ 1	Rp 9.055

## LAMPIRAN 20

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Agustus 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 78.104
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 78.104
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 563.855.925
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 336.219.731
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 900.075.656
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 93.513.302
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 62.287.425
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.434.550
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 22.791.517
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.230.524
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 19.060.960
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 14.127.432
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 6.349.247
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 22.783.410
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.298.031
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.331.976
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.355.347
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 6.657.391
	- Biaya direksi.	Rp 279.331.028
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 137.684.134
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 710.179.274
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.610.333.034
h.	Total Produksi (Kg)	267.726
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.730

## LAMPIRAN 21

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode September 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 91.078
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 91.078
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 657.518.105
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 392.069.223
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.049.587.328
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 109.046.808
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 72.633.997
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.503.394
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 26.510.950
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 24.757.129
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 22.227.178
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 16.474.142
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 7.403.921
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 26.567.965
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.679.758
	- Biaya pengangkutan.	Rp 3.885.451
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.407.695
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 7.763.251
	- Biaya direksi.	Rp 325.730.740
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 160.554.863
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 828.147.242
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.877.825.648
h.	Total Produksi (Kg)	312.198
i.	Kurs US \$ 1	Rp 8.891



## LAMPIRAN 22

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Oktober 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 99.406
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 99.406
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 717.642.856
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 427.920.816
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.145.563.672
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 119.018.263
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 79.275.793
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 8.189.519
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 28.935.164
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 27.020.970
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 24.259.675
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 17.980.570
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 8.080.951
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 28.997.392
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.924.800
	- Biaya pengangkutan.	Rp 4.240.744
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.725.163
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 8.473.138
	- Biaya direksi.	Rp 355.516.201
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 175.236.316
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 903.874.659
g.	Total Biaya Produksi	Rp 2.049.537.737
h.	Total Produksi (Kg)	340.746
i.	Kurs US \$ 1	Rp 9.483



## LAMPIRAN 23

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode November 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 62.000
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 62.000
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 447.593.259
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 266.893.861
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 714.487.120
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 74.231.593
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 49.444.247
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.107.796
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 18.046.838
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 16.852.956
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 15.130.740
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 11.214.467
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 5.040.082
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 18.085.650
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.824.195
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.644.949
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 9.807.771
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 5.284.689
	- Biaya direksi.	Rp 221.735.162
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 109.294.746
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 563.745.881
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.278.295.001
h.	Total Produksi (Kg)	212.523
i.	Kurs US \$ 1	Rp 9.524

## LAMPIRAN 24

PT. Pagilaran  
Laporan Biaya Produksi  
Periode Desember 2000

No.	Keterangan	Jumlah Biaya
a.	Biaya Bahan Baku	
	- Biaya kebun biji/ induk.	Rp 61.161
	- Pembelian teh.	Rp
b.	Total Biaya Bahan Baku	Rp 61.161
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	- Biaya pemetikan hasil teh.	Rp 441.529.817
	- Biaya pengolahan hasil teh.	Rp 263.312.735
d.	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 704.842.552
e.	Biaya Overhead Pabrik	
	- Biaya pemeliharaan kebun dewasa teh.	Rp 73.225.993
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 48.774.437
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.038.602
	- Upah (biaya tenaga kerja tidak langsung).	Rp 17.802.361
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 16.624.653
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 14.925.767
	- Biaya pemeliharaan jembatan, jalan.	Rp 11.062.546
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 4.971.806
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.840.648
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.799.483
	- Biaya pengangkutan.	Rp 2.609.119
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 9.674.908
	- Biaya pemeliharaan tanaman.	Rp 5.213.100
	- Biaya direksi.	Rp 218.731.367
	- Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva.	Rp 107.814.156
f.	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 556.108.946
g.	Total Biaya Produksi	Rp 1.261.012.659
h.	Total Produksi (Kg)	209.644
i.	Kurs US \$ 1	Rp 9.385

## LAMPIRAN 25

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Termasuk Sebagai  
Komponen Biaya Bahan Baku  
Periode Tahun 1999 – 2000

Bulan	Pembelian teh	
	1999	2000
Januari	Rp 80.207.857	Rp -----
Februari	Rp 81.204.280	Rp -----
Maret	Rp 98.616.441	Rp -----
April	Rp 110.064.316	Rp -----
Mei	Rp 92.719.825	Rp -----
Juni	Rp 121.264.382	Rp -----
Juli	Rp 101.370.700	Rp -----
Agustus	Rp 109.998.395	Rp -----
September	Rp 123.994.674	Rp -----
Oktober	Rp 136.649.712	Rp -----
November	Rp 118.462.735	Rp -----
Desember	Rp 115.738.238	Rp -----

## LAMPIRAN 26

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Januari 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 29.595.843
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.695.316
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 10.218.003
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 17.339.459
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 11.347.521
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.045.310
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.441.707
	- Biaya direksi.	Rp 191.315.343
b	Total biaya	Rp 283.650.411

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Februari 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 29.963.512
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.753.646
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 10.344.941
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 17.554.867
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 11.488.491
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.070.719
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.596.271
	- Biaya direksi.	Rp 193.692.055
b	Total biaya	Rp 283.464.502

## LAMPIRAN 27

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Maret 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 36.388.303
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.772.925
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 12.563.109
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.318.990
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 13.951.859
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.514.723
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.297.169
	- Biaya direksi.	Rp 235.223.599
b	Total biaya	Rp 348.730.240

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode April 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 40.612.558
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.443.094
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.021.538
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.793.875
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 15.571.505
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.806.653
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.072.991
	- Biaya direksi.	Rp 262.530.288
b	Total biaya	Rp 389.236.028

## LAMPIRAN 28

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode Mei 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 33.565.893
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.427.759
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 11.811.953
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 20.044.316
	- Biaya alat-alat inventaris	Rp 5.377.578
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 13.117.669
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.364.366
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.382.543
	- Biaya direksi.	Rp 221.159.445
b	Total biaya	Rp 321.873.944

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode Juni 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 44.745.262
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.098.738
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.448.360
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 26.215.122
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.156.051
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.092.256
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 18.810.326
	- Biaya direksi.	Rp 289.245.189
b	Total biaya	Rp 429.811.304

## LAMPIRAN 29

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Juli 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 37.404.706
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.934.175
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 12.914.023
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.914.475
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 14.341.564
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.584.965
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.724.452
	- Biaya direksi.	Rp 241.793.897
b	Total biaya	Rp 352.612.239

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Agustus 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 40.558.234
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.439.235
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.013.140
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.779.624
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 15.562.179
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.804.973
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.062.765
	- Biaya direksi.	Rp 262.373.067
b	Total biaya	Rp 382.623.206

## LAMPIRAN 30

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode September 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 45.752.711
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.258.568
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.796.183
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 26.805.361
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.542.323
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.161.879
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 19.233.844
	- Biaya direksi.	Rp 295.757.603
b	Total biaya	Rp 431.308.472

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode Oktober 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 50.422.285
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.999.386
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 17.408.359
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 29.541.147
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 3.484.584
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.524.467
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 10.910.513
	- Biaya direksi.	Rp 325.942.963
b	Total biaya	Rp 475.328.308



## LAMPIRAN 31

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode November 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 43.711.485
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.934.732
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.091.447
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 25.609.458
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.759.684
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 3.020.814
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 18.375.739
	- Biaya direksi.	Rp 282.562.578
b	Total biaya	Rp 412.065.937

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Desember 1999

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 42.706.175
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.775.242
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 14.744.362
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 25.020.472
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.374.232
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.951.339
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 17.953.120
	- Biaya direksi.	Rp 276.063.987
b	Total biaya	Rp 402.589.420

## LAMPIRAN 32

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode Januari 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 55.000.946
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.681.826
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 18.746.944
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 16.831.179
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 20.118.172
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.029.204
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 10.910.000
	- Biaya direksi.	Rp 246.654.454
b	Total biaya	Rp 375.972.725

PT. Pagilaran  
 Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
 Komponen Biaya Overhead Pabrik  
 Periode Februari 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 44.762.791
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 4.624.182
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 15.257.293
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 13.698.138
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 16.373.273
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.651.478
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 8.879.157
	- Biaya direksi.	Rp 200.740.940
b	Total biaya	Rp 305.987.252

## LAMPIRAN 33

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Maret 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 114.935.443
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 76.556.305
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 26.094.038
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 23.427.468
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 28.002.662
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.824.467
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.185.725
	- Biaya direksi.	Rp 343.320.522
b	Total biaya	Rp 523.319.771

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode April 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 61.676.942
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.371.484
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.022.442
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 18.874.142
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 22.560.108
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.275.508
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.234.251
	- Biaya direksi.	Rp 276.593.286
b	Total biaya	Rp 421.608.163

## LAMPIRAN 34

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Mei 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 69.224.924
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.151.222
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 23.595.154
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 21.183.947
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 25.320.999
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.553.983
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 13.731.471
	- Biaya direksi.	Rp 310.442.582
b	Total biaya	Rp 473.904.282

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Juni 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 74.476.381
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.693.720
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 25.385.101
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 22.790.978
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 27.241.870
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.747.731
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.773.151
	- Biaya direksi.	Rp 333.993.002
b	Total biaya	Rp 397.400.931

## LAMPIRAN 35

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Juli 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 63.463.489
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.556.042
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.631.383
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 19.420.854
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 23.213.589
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.341.421
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.588.631
	- Biaya direksi.	Rp 284.605.145
b	Total biaya	Rp 433.820.554

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Agustus 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 62.287.425
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 6.434.550
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 21.230.524
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 19.060.960
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 22.783.410
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.298.031
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 12.355.347
	- Biaya direksi.	Rp 279.331.028
b	Total biaya	Rp 425.724.275

## LAMPIRAN 36

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode September 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 72.633.997
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 7.503.394
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 24.757.129
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 22.227.178
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 26.567.965
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.679.758
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 14.407.695
	- Biaya direksi.	Rp 325.730.740
b	Total biaya	Rp 496.507.856

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Oktober 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 79.275.793
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 8.189.519
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 27.020.970
	- Biaya pemeliharaan bangunan.	Rp 24.259.675
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 28.997.392
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 2.924.800
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 15.725.163
	- Biaya direksi.	Rp 355.516.201
b	Total biaya	Rp 541.909.513

## LAMPIRAN 37

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode November 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 49.444.247
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.107.796
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 16.852.956
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 15.130.740
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 18.085.650
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.824.195
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 9.807.771
	- Biaya direksi.	Rp 221.735.162
b	Total biaya	Rp 337.988.508

PT. Pagilaran  
Daftar Biaya Yang Tidak Boleh Dimasukkan Sebagai  
Komponen Biaya Overhead Pabrik  
Periode Desember 2000

No.	Jenis biaya	Jumlah biaya
a	Biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya overhead pabrik :	
	- Biaya pembayaran istimewa.	Rp 48.774.437
	- Biaya jaminan sakit.	Rp 5.038.602
	- Biaya perjalanan/ kendaraan.	Rp 16.624.653
	- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 14.925.767
	- Pengeluaran lain-lain.	Rp 17.840.648
	- Biaya pajak dan asuransi.	Rp 1.799.483
	- Biaya jaminan sosial.	Rp 9.674.908
	- Biaya direksi.	Rp 218.731.367
b	Total biaya	Rp 333.409.865

## Regresi Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	5710,4613	289,7428	24
X	8264,3333	877,4035	24

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,316 <sup>a</sup>	,100	,059	281,0604

a. Predictors: (Constant), X

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192982,5	1	192982,466	2,443	,132 <sup>a</sup>
	Residual	1737889	22	78994,938		
	Total	1930871	23			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4847,675	554,980		8,735	,000
	X	,104	,067	,316	1,563	,132

a. Dependent Variable: Y



## Regresi Harga Pokok Produk Menurut Teori

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4115,5579	312,0163	24
X	8264,3333	877,4035	24

### Variables Entered/Removed<sup>d</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,339 <sup>a</sup>	,115	,075	300,0861

a. Predictors: (Constant), X

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	258008,6	1	258008,639	2,865	,105 <sup>a</sup>
	Residual	1981137	22	90051,682		
	Total	2239146	23			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3117,946	592,548		5,262	,000
	X	,121	,071	,339	1,693	,105

a. Dependent Variable: Y

## Regresi Pembelian Teh

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pembelian teh	6999,7200	,3112	12
x	7970,7500	908,0467	12

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: pembelian teh

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,287 <sup>a</sup>	,083	-,009	,3126

- a. Predictors: (Constant), x

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,794E-02	1	8,794E-02	,900	,365 <sup>a</sup>
	Residual	,977	10	9,771E-02		
	Total	1,065	11			

- a. Predictors: (Constant), x  
 b. Dependent Variable: pembelian teh

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6998,935	,832		8410,248	,000
	x	9,847E-05	,000	,287	,949	,365

- a. Dependent Variable: pembelian teh

**DAFTAR PERTANYAAN**  
**GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

**A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

1. Apa nama perusahaan ?
2. Dimana lokasi perusahaan tersebut ?
3. Bagaimana kilasan sejarah berdirinya perusahaan ?
4. Kapan perusahaan berdiri ?
5. Apa visi dan misi perusahaan?
6. Bagaimana kegiatan operasional perusahaan ?

**B. Organisasi**

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?
2. Siapa yang menjabat dalam struktur organisasi tersebut ?
3. Apa tanggung jawab dan wewenang masing-masing jabatan ?

**C. Tenaga Kerja**

1. Berapa jumlah pegawai pimpinan dan pegawai biasa perusahaan ?
2. Bagaimana cara perusahaan merekrut pegawainya ?
3. Berapa lamanya jam kerja pegawai ?
4. Bagaiman sistem penggajian yang dilakukan perusahaan terhadap pegawai ?

5. Apakah perusahaan juga memberikan bonus kepada pegawainya untuk *moment* tertentu ?
6. Fasilitas apa saja yang diberikan oleh perusahaan terhadap pegawainya ?
7. Apa saja usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pegawai ?

#### **D. Produksi**

1. Berapa jumlah produksi teh hitam yang dihasilkan oleh perusahaan ?
2. Apa saja alat-alat yang digunakan dalam proses produksi ?
3. Bagaimana cara kerja alat-alat yang digunakan dalam proses produksi ?
4. Bagaimana proses produksi berlangsung ?
5. Baha-bahan apa saja yang digunakan dalam proses produksi ?

#### **E. Pemasaran**

1. Bagaimana cara memasarkan hasil produksi ?
2. Kemana saja hasil produksi dipasarkan ?

#### **F. Biaya Produksi**

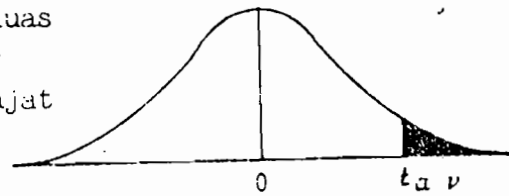
1. Biaya apa saja yang termasuk dalam proses produksi ?
2. Komponen-komponen biaya produksi terdiri dari apa saja ?
3. Bagaimana tahapan dalam penyusunan laporan harga pokok produksi ?

#### **G. Kurs Valuta Asing**

1. Metode penetapan kurs apa yang dipakai oleh perusahaan ?
2. Bagaimana periode pencatatan kurs yang digunakan oleh perusahaan ?

TABEL IV, DISTRIBUSI t

Angka-angka dalam tabel menunjukkan luas atau probabilitas  $P\{t > t(v, \alpha)\} = \alpha$  di mana t berdistribusi t dengan derajat bebas v.



$\alpha \backslash v$	.10	.05	.025	.01	.005
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617
$\infty$	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576

